

**PROBLEMATIKA GURU PAI PADA MASA TRANSISI
PEMBELAJARAN DARING LURING DI SD NEGERI TELUKAN 02
SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ULFI HANIFAH

NIM: 183111073

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ulfi Hanifah

NIM : 183111073

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Ulfi Hanifah

NIM : 183111073

Judul : Problematika Guru PAI Pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana pada bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 18 November 2022

Pembimbing,



Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.

NIP. 19730715 19993 2 002

PENGESAHAN


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Problematika Guru PAI Pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023 yang disusun oleh Ulfi Hanifah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin tanggal 12 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.

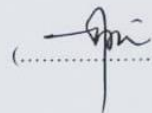
NIP. 19730715 19993 2 002


(.....)

Penguji 1

Merangkap Ketua : Qodim Ma'shum, S.H.I., M.H.I.

NIP. 19830801201711161


(.....)

Penguji Utama : Drs. Suluri, M.Pd.

NIP. 19640414 199903 1 002


(.....)

Surakarta, 20 Desember 2022

Mengetahui,

a.n. Dekan,

Wakil Dekan 1



Choiriyah, S.Ag., M.Ag

NIP. 19730715 199903 2 002

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur yang tak terhingga kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan kasih sayang, memberikan kelapangan, menjawab doa-doa dan memberikan kesabaran dalam segala hal hingga terselesainya skripsi ini, kupersembahkan ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Slamet Tarso dan Ibu Dwi Maryati yang telah mendidik, membesarkan, dan memberikan kasih sayang serta tidak pernah putus mendoakan untuk kesuksesan anaknya, serta selalu memberikan nasihat serta support yang terbaik.
2. Untuk keluarga besar Mbah Karyo Sabar dan Mbah Cipto yang selalu mendoakan dan memberikan support selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta dan teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam 2018.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا قُلَى

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah: 286) (Depag, 2009: 49)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ulfi Hanifah

NIM : 183111073

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Problematika Guru PAI Pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 17 November 2022

Yang Menyatakan,



Ulfi Hanifah

NIM: 183111073

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dalam pengerjaan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Bapak Dr. H. Abd. Faishol, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Bapak Supardi, S.Pd.SD. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.
9. Seluruh siswa siswi kelas 2 SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

10. Bapak dan Ibu penulis yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, dan motivasi serta selalu mendengarkan segala keluh kesahku selama proses mengerjakan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan PAI B Angkatan 2018 yang telah memberikan banyak pengalaman dan kenangan.
13. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis juga menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, 18 November 2022

Penulis

Ulfi Hanifah

NIM. 183111073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Problematika Guru	12

2. Guru.....	21
3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	36
4. Pembelajaran Daring	58
5. Pembelajaran Luring	67
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	74
C. Kerangka Berpikir.....	77
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	80
A. Jenis Penelitian.....	80
B. Setting Penelitian	81
1. Tempat Penelitian.....	81
2. Waktu Penelitian	82
C. Subyek dan Informan	82
1. Subyek Penelitian	82
2. Informan Penelitian	83
D. Teknik Pengumpulan data.....	83
1. Observasi	83
2. Wawancara	84
3. Dokumentasi.....	85
E. Teknik Keabsahan Data	85
1. Triangulasi Sumber	86
2. Triangulasi Metode.....	86
F. Teknik Analisis Data.....	87
1. Pengumpulan Data	88
2. Reduksi Data	89
3. Penyajian Data.....	89

4. Penarikan Kesimpulan.....	90
BAB IV HASIL PENELITIAN	91
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	91
1. Gambaran Umum SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.....	91
2. Problematika Guru PAI Pada Masa Transisi Daring Luring Di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.....	102
B. Interpretasi Data Penelitian	120
BAB V PENUTUP.....	131
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	139

ABSTRAK

Ulfi Hanifah, 2022, *Problematika Guru PAI Pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.

Kata Kunci : Problematika, Guru PAI, Transisi Pembelajaran

Munculnya *Covid-19* berdampak pada seluruh sektor kehidupan, tak terkecuali sektor pendidikan. Oleh karena itu, untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 maka pelaksanaan pembelajaran dirubah menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan). Seiring berjalannya waktu, kasus Covid-19 di Indonesia semakin menurun dan pelaksanaan pembelajaran kembali dirubah menjadi pembelajaran tatap muka. Fase ini dinamakan masa transisi pembelajaran yang menuntut pendidik maupun peserta didik untuk menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh Guru PAI pada masa transisi pembelajaran daring luring serta solusi untuk mengatasi problematika tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo pada bulan Maret sampai bulan Desember 2022. Subyek dari penelitian ini adalah Guru PAI kelas 2A. Sedangkan informannya adalah kepala sekolah, wali kelas, dan siswa siswi kelas 2A. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data *interaktif* dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi oleh Guru PAI kelas 2A merupakan problematika sederhana. Adapun beberapa problematika tersebut yaitu peserta didik kurang aktif, peserta didik belum memahami materi sepenuhnya, keterbatasan waktu ketika PTM terbatas, guru kesulitan menentukan metode pembelajaran, peserta didik bermalas-malasan ketika mengikuti pembelajaran, beberapa anak belum bisa membaca dan menulis, dan banyak peserta didik yang tidak mengerjakan tugas. Kemudian upaya yang dilakukan oleh guru PAI kelas 2A untuk mengatasi problematika tersebut yaitu menggunakan metode ceramah *interaktif* dan diselingi dengan permainan, mengadakan les privat, dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data	84
--------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Kelas 2	47
Tabel 3.1 Tahap dan Waktu Penelitian	78
Tabel 4.1 Profil SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo	87
Tabel 4.2 Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo	89
Tabel 4.3 Jumlah Siswa SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo	93
Tabel 4.4 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	94
Tabel 4.5 Data Sarana dan Prasarana	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	140
Lampiran 2 Pedoman Observasi	145
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	146
Lampiran 4 Field Note Wawancara	147
Lampiran 5 Field Note Wawancara	153
Lampiran 6 Field Note Wawancara	161
Lampiran 7 Field Note Wawancara	167
Lampiran 8 Field Note Wawancara	170
Lampiran 9 Field Note Wawancara	172
Lampiran 10 Field Note Observasi	174
Lampiran 11 Field Note Observasi	175
Lampiran 12 Field Note Observasi	176
Lampiran 13 Field Note Observasi	178
Lampiran 14 RPP Daring	180
Lampiran 15 RPP Luring	183
Lampiran 16 Struktur Organisasi Sekolah	187

Lampiran 17 Daftar Siswa Kelas 2A	188
Lampiran 18 Daftar Guru dan Karyawan.....	190
Lampiran 19 Foto Sarana dan Prasarana.....	192
Lampiran 20 Foto Kegiatan Pembelajaran.....	196
Lampiran 21 Foto Wawancara	197
Lampiran 22 Surat Izin Penelitian.....	200
Lampiran 23 Surat Keterangan Selesai Penelitian	201
Lampiran 24 Daftar Riwayat Hidup.....	202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses pembinaan dan pelatihan manusia sebagai peserta didik. Pembinaan tersebut meliputi pengarahan pada pola pikir, olah rasa, dan olah jiwa. Melalui pembinaan pikiran, manusia menjadi terbina dalam kecerdasan intelegensinya. Melalui olah rasa manusia dapat mengendalikan emosinya, sedangkan melalui olah jiwa secara spiritual, manusia menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Panarang, 2017: 9). Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu kegiatan pembinaan peserta didik agar mampu mengendalikan diri dan pola pikirnya sehingga dapat menjalani kehidupannya sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Hampir semua manusia di muka bumi ini berpendidikan, karena pada dasarnya pendidikan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Seperti halnya seorang anak yang mendapatkan pendidikan dari orang tuanya maupun dari gurunya di sekolah sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat. Adapun fungsi dari pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan serta membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab.

Dalam Islam, orang-orang yang berpendidikan/berilmu pengetahuan sangatlah dihargai. Bahkan orang-orang yang berpendidikan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” (Depag, 2009: 543)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman dan berpendidikan/berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Derajat yang dimaksud yaitu berupa kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk yang lainnya, dan hanya Allah SWT. yang lebih mengetahui tentang bentuk dan jenisnya serta kepada siapa yang akan ditinggikan derajatnya.

Pada tahun 2020, Negara Indonesia mendapatkan musibah berupa wabah virus yang dikenal dengan *Covid-19*. Seiring berjalannya waktu, wabah tersebut semakin menyebar karena *Covid-19* sangat mudah menular. Bahkan

tidak sedikit orang yang meninggal dunia karena terjangkit wabah tersebut. Dilansir dalam Liputan6.com pada hari Senin, 2 Maret 2020 Presiden Jokowi mengonfirmasikan bahwa terdapat dua orang warga Indonesia yang terpapar *Covid-19*. Presiden Jokowi juga menegaskan bahwa dua orang warga negara Indonesia tersebut terdiri dari seorang Ibu yang berusia 64 tahun dan putrinya yang berusia 31 tahun. Mereka terkonfirmasi positif *Covid-19* setelah melakukan kontak dengan orang Jepang yang sedang berkunjung ke Indonesia hingga kemudian dinyatakan positif *Covid-19* di Malaysia. Hingga pada tanggal 12 Maret 2022 Indonesia telah melaporkan 5.878.910 kasus positif dan 151.951 kematian. Sementara itu, diumumkan 5.369.579 orang telah sembuh dan menyisakan 357.380 kasus yang sedang dirawat (Wikipedia, 2022).

Munculnya *Covid-19* berdampak pada seluruh sektor kehidupan, tak terkecuali sektor pendidikan. Untuk menyikapi hal tersebut, maka pemerintah menerapkan kebijakan *social distancing* (pembatasan sosial) yaitu melarang masyarakat untuk mendatangi tempat ramai guna memutus rantai penyebaran *Covid-19*. Akan tetapi, langkah tersebut ternyata belum cukup untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19* sehingga pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan *physical distancing* (pembatasan fisik) yang mana masyarakat dianjurkan untuk saling menjaga jarak satu sama lain minimal 1 meter. Selain itu, pemerintah juga menetapkan kebijakan *work from home* (bekerja dari rumah) yaitu semua pekerjaan dikerjakan dari rumah karena jika masih ke kantor maka tidak menutup kemungkinan akan terjangkit virus tersebut.

Pada sektor pendidikan, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan *study from home* (belajar dari rumah) sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Ditjen Dikti Kemendikbud Nomor: 262/E.E2/KM/2020 dan semakin meningkatnya jumlah orang yang terdeteksi positif *Covid-19*, meluasnya pandemi dan situasi saat ini mengharuskan kita beraktifitas dari rumah (*work from home-wfh* dan *study from home-sfh*). Oleh karena itu pembelajaran harus dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Sistem pembelajaran daring ini merupakan suatu hal baru yang mana pelaksanaannya dengan memanfaatkan media elektronik dan menggunakan jaringan internet. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidik harus kreatif dan mampu menguasai teknologi informasi agar dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif pada masa pandemi ini.

Penerapan pembelajaran daring ini memiliki dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak positifnya yaitu pendidik dan peserta didik dapat mengenal dan menggunakan teknologi dengan baik. sedangkan dampak negatifnya yaitu banyak pendidik dan peserta didik yang tidak memiliki media elektronik yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Lemahnya jaringan internet juga menjadi salah satu hambatan pembelajaran daring. Selain itu, banyak peserta didik yang kesulitan memahami materi karena minimnya penjelasan dari pendidik.

Pada pertengahan tahun 2021, kasus *Covid-19* di Indonesia mulai mengalami penurunan membuat batasan-batasan yang sebelumnya diterapkan, sedikit demi sedikit mulai dikurangi dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Menyikapi kondisi tersebut maka pemerintah mengeluarkan kebijakan

mengenai pelaksanaan pembelajaran pada tahun ajaran baru 2021/2022 yang sebelumnya dilaksanakan pembelajaran secara full daring, kini mulai dilaksanakan secara dinamis mengacu pada kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di masing-masing daerah, dan Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. Diumumkan pada konferensi pers evaluasi dan penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), Senin (9/8), pukul 20.00 WIB, pemerintah menyampaikan beberapa informasi terkait kondisi Covid-19 dan sejumlah penyesuaian yang diberlakukan. Berdasarkan aturan PPKM terbaru, pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dapat dilakukan pada satuan pendidikan di wilayah PPKM level 1-3. Sementara itu, satuan pendidikan di wilayah PPKM level 4 tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Plt. Kepala Biro Kemendikbudristek, Hudaerman menyampaikan, “Pelaksanaan PTM terbatas di wilayah PPKM level 1-3 harus tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian, serta kesehatan dan keselamatan seluruh insan pendidikan dan keluarganya”. Adapun wilayah Jawa Tengah yang merupakan PPKM level 1 adalah Kabupaten Kudus, Kota Semarang, Kota Magelang, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Demak. Sedangkan yang masuk dalam kategori PPKM level 2 adalah Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Tegal, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen, Kabupaten Rembang, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten

Pemalang, Kabupaten Pati, Kabupaten Magelang, Kota Tegal, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, Kabupaten Klaten, Kabupaten Kendal, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Jepara, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Brebes, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Blora, Kabupaten Batang (Abdi, 2022).

Selanjutnya, pada pertengahan Mei 2022 pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan baru mengenai pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka terbatas berubah menjadi tatap muka secara penuh (100%). Hal tersebut mengacu pada SKB 4 Menteri Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.

Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek, Suharti menjelaskan, “Bagi satuan pendidikan yang berada pada PPKM Level 1 dan 2 dengan capaian vaksinasi PTK di atas 80% dan lansia di atas 60% diwajibkan melaksanakan PTM 100% setiap hari dengan jam pelajaran sesuai kurikulum. Bagi yang capaian vaksinasi PTK di bawah 80% dan lansia di bawah 60% juga diwajibkan melaksanakan PTM 100% dengan durasi pembelajaran minimal 6 jam pelajaran. Kemudian, bagi satuan pendidikan yang berada di wilayah PPKM Level 3 dengan capaian vaksinasi PTK di atas 80% dan lansia di atas 60% diwajibkan melaksanakan PTM 100% dengan jam pelajaran sesuai kurikulum. Sedangkan yang capaian vaksinasi PTK di bawah 80% dan lansia

di bawah 60% diwajibkan melaksanakan PTM 50% setiap hari secara bergantian dengan moda pembelajaran campuran maksimal 6 jam pelajaran. Untuk satuan pendidikan di wilayah PPKM Level 4 dengan vaksinasi PTK di atas 80% dan lansia di atas 60% diwajibkan menyelenggarakan PTM 50% secara bergantian dengan moda pembelajaran campuran maksimal 6 jam pelajaran. Sedangkan yang vaksinasi PTK-nya di bawah 80% dan lansia di bawah 60% wajib melaksanakan PJJ". (Kemdikbud, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru PAI pada tanggal 7 Juli 2022 di SD Telukan 02 Sukoharjo, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tahun ajaran 2022/2023 di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo dilaksanakan secara tatap muka 100% dikarenakan Kabupaten Sukoharjo masuk ke dalam kategori PPKM level 2. Pelaksanaan pembelajaran luring tentu memunculkan masalah baru mengingat sebelumnya para siswa melaksanakan pembelajaran full secara daring. Pada masa transisi pembelajaran daring ke luring ini siswa, guru, dan pihak sekolah dihadapkan dengan perbedaan pelaksanaan pembelajaran tatap muka sebelum pandemi dan sesudah pandemi untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini, diantaranya yaitu perbedaan waktu kegiatan belajar mengajar dan model pembelajaran yang dilakukan. Beberapa problematika juga harus dihadapi oleh para guru termasuk guru PAI ketika proses belajar mengajar, diantaranya yaitu menentukan metode pembelajaran yang sesuai serta upaya menghidupkan suasana kelas agar siswa menjadi aktif mengingat sebelumnya siswa mengikuti pembelajaran daring sehingga siswa cenderung kurang aktif. Terutama untuk

kelas 2 yang selama satu tahun mengikuti pembelajaran secara daring dan tidak bertemu langsung dengan guru.

Pembelajaran di masa transisi pandemi Covid-19 tentu menjadi tantangan bagi guru dalam menyiapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan materi dan menyediakan media pembelajaran yang tepat. Dalam pemilihan metode juga tidak bisa dilakukan secara asal-asalan karena metode pembelajaran merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan sebelum melaksanakan pembelajaran. Menyampaikan pembelajaran di masa transisi pandemi Covid-19 bukanlah hal yang mudah karena guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi agar materi pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik (Durroh, 2022: 15).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai problematika yang dihadapi oleh guru PAI pada masa transisi pembelajaran daring luring, dengan judul penelitian **“PROBLEMATIKA GURU PAI PADA MASA TRANSISI PEMBELAJARAN DARING LURING DI SD NEGERI TELUKAN 02 SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2022/2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Transisi pembelajaran daring ke luring menimbulkan problematika baru bagi guru PAI baik dari segi pemilihan strategi pembelajaran maupun metode pembelajaran.
2. Guru dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan mengulang dari dasar dikarenakan selama daring materi pembelajaran tidak dapat tersampaikan secara maksimal.
3. Siswa dan guru dituntut beradaptasi dengan kondisi yang ada pada masa transisi pembelajaran daring ke luring.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk menghindari melebarnya pokok permasalahan yang ada dan penelitian menjadi terarah, maka peneliti membatasi penelitian pada “Problematika yang dihadapi oleh Guru PAI pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023 khususnya di kelas 2A.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana Problematika yang dihadapi oleh Guru PAI pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring di kelas 2A SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023?

2. Bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasi problematika Guru PAI pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring di kelas 2A SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Problematika yang dihadapi oleh Guru PAI pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring di kelas 2A SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023
2. Solusi untuk mengatasi problematika Guru PAI pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring di kelas 2A SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dijadikan sumbangsih dalam menambah khazanah pengetahuan dalam wacana keilmuan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa transisi daring ke luring.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, dan staff karyawan dalam

mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, terutama di masa transisi seperti sekarang ini.

- b. Bagi Guru PAI, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk melakukan evaluasi terkait dengan model pembelajaran yang tepat.
- c. Bagi guru mata pelajaran umum, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran terutama pada masa transisi seperti sekarang ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Problematika Guru

a. Pengertian Problematika Guru

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*Problematic*" yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata *problem* yang berarti permasalahan atau masalah. Sedangkan masalah itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kendala yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik, agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika memiliki arti masih menimbulkan masalah atau hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan (Depdikbud, 2002: 276).

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, di manapun, dan kapanpun. Problematika itu sendiri memiliki beberapa sifat, diantaranya yaitu:

- 1) Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi sesuatu dalam mencapai tujuannya.
- 2) Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah tersebut masih perlu dipertimbangkan agar dapat menentukan kemungkinan-kemungkinan melalui penelitian. Sebaliknya, apabila

alternatif pemecahan masalah telah ditentukan, maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan. (Tjuparnah, 2000: 45)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal. Problematika juga bersifat negatif dan memiliki beberapa alternatif pemecahan masalah.

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Meaty, 2015: 41). Guru adalah orang yang beraktivitas menjalankan fungsi-fungsi pendidikan, keberhasilan seorang guru merupakan keberhasilan pendidikan (Rahman, 2014: 54). Guru memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh untuk keberhasilan peserta didiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika guru yaitu permasalahan yang dihadapi oleh guru yang belum dapat diselesaikan sehingga tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

b. Macam-Macam Problematika Guru

Secara umum, problematika memiliki dua jenis, yaitu problematika sederhana dan problematika sulit. Kedua problematika tersebut dapat dibedakan melalui ciri-cirinya, jangkauannya, dan cara mengatasinya, yakni:

1) Problematika Sederhana

Problematika sederhana memiliki ciri skala kecil, problematika sederhana tidak memiliki sangkut paut dengan problematika lain, tidak memiliki konsekuensi yang besar, pemecahan masalahnya tidak terlalu sulit, serta dapat diselesaikan secara individu.

2) Problematika Sulit

Problematika sulit atau kompleks memiliki skala yang besar, yaitu memiliki kaitan yang erat dengan problematika lainnya, memiliki konsekuensi yang besar, dan pemecahan masalahnya memerlukan pemikiran yang mendalam atau analisis yang tajam. Problematika ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Problematika terstruktur adalah problematika yang jelas penyebabnya, rutin, dan sering terjadi sehingga pemecahan masalahnya dapat di prediksi. Sedangkan problematika yang tidak terstruktur yaitu problematika yang tidak jelas penyebab dan konsekuensinya, serta bukan problematika yang berulang sehingga pemecahan masalahnya tidak dapat diprediksi. (Rauf, 2015: 9)

Dalam pembelajaran kegiatan pembelajaran, guru juga dihadapkan dengan beberapa problematika. Adapun macam-macam problematika yang dihadapi oleh guru menurut Nana Sudjana dalam Iskandar Agung (2010: 54) secara umum ada dua macam, yaitu problematika internal dan eksternal.

1) Problematika Internal

Problematika internal yaitu problematika yang berasal dari diri guru. Pada umumnya, problematika internal ini berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa, dan lain-lain.

a) Menguasai Bahan/Materi

Seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Penguasaan materi ini dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar yang baik dan sistematis agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

b) Mencintai Profesi Keguruan

Persoalan profesi guru di sekolah terus menarik untuk dibicarakan dan menuntut untuk dipecahkan karena masih banyak guru yang beranggapan bahwa mengajar hanyalah pekerjaan sampingan, padahal guru merupakan faktor dominan dalam pendidikan formal karena guru dijadikan panutan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru memiliki kemampuan dan perilaku yang baik dan dapat menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya.

c) Keterampilan Mengajar

Guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

d) Menilai Hasil Belajar Siswa

Evaluasi diadakan bukan hanya untuk mengetahui kemajuan yang dicapai peserta didik saja, melainkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan menggunakan instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.

2) Problematika Eksternal

Problematika eksternal yaitu problematika yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Kualitas pengajaran seorang guru juga ditentukan oleh karakteristik kelas dan sekolah. Karakteristik kelas meliputi besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas, dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan karakteristik sekolah meliputi disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi, dan teratur.

Menurut Suryosubroto (2002: 49), beberapa problematika yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya yaitu:

1) Problematika Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif.

Suasana kelas yang kondusif dapat mengantarkan siswa pada prestasi akademik maupun nonakademik. Adapun problematika guru dalam pengelolaan kelas itu dikarenakan adanya berbagai macam karakteristik atau tingkah laku yang bervariasi dari peserta didik. Oleh karena itu, peran guru sangat dalam pengelolaan kelas karena jika guru mampu mengelola kelasnya dengan baik maka guru akan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2) Problematika Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan dalam mengajar yang dapat memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun beberapa problematika yang dihadapi guru terkait dengan metode pembelajaran, yaitu:

- a) Pemilihan metode yang kurang relevan dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran.
- b) Guru kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran.
- c) Guru sangat terikat pada satu metode saja.

3) Problematika Hubungan Guru dengan Siswa

Hubungan antar guru dan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting. Karena bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, akan tetapi jika hubungan guru dengan siswanya kurang harmonis maka dapat menimbulkan suatu hasil yang tidak diinginkan. Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar

salah satunya disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Selain itu juga terdapat hambatan-hambatan tertentu seperti masih adanya sikap otoriter dari guru, sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu banyak, dan sebagainya. Oleh karena itu, interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

4) Problematika Guru dalam Media Pembelajaran

Selain permasalahan dalam hal pengelolaan kelas, pemilihan metode pembelajaran, serta hubungan antar guru dan siswa, terdapat masalah lain yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya penggunaan media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi guru ketika menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dengan adanya media pembelajaran dapat memudahkan pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran yang sulit dipahami jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Oleh karena itu, guru tidak boleh meremehkan media pembelajaran dan harus menggunakan media pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan maksimal dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum problematika ada dua macam yaitu problematika sederhana dan

problematika sulit. Sedangkan problematika yang dihadapi oleh guru yaitu problematika internal yang berasal dari dalam diri guru dan problematika eksternal yang berasal dari luar diri guru itu sendiri.

c. Cara Mengatasi Problematika

Dalam sebuah pembelajaran pasti muncul suatu problematika yang harus dihadapi. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk mengatasinya secara tepat sehingga tidak menghambat apa yang menjadi tujuan utama dari sebuah pembelajaran. Menurut Polya dalam Riadi (2016), terdapat beberapa tahapan pemecahan masalah yaitu:

1) Memahami Masalah (*understand the problem*)

Langkah pertama yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yaitu memahami masalah. Pada tahapan ini diperlukan kemampuan dalam mengetahui dan memahami permasalahan dengan baik.

2) Membuat Rencana (*devise a plan*)

Setelah mengetahui dan memahami masalah, langkah selanjutnya yaitu membuat rencana untuk mengatasi masalah tersebut, tentunya dengan tetap mempertimbangkan resiko pada setiap rencana tersebut.

3) Melaksanakan Rencana (*carry out the plan*)

Setelah membuat rencana untuk mengatasi masalah, maka langkah selanjutnya yaitu melaksanakan rencana yang telah ditentukan untuk mengatasi masalah tersebut.

4) Melihat Kembali (*looking back*)

Langkah yang terakhir dalam mengatasi masalah yaitu dengan melihat kembali langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Dengan kata lain mengevaluasi mengenai langkah pemecahan masalah yang telah dilaksanakan.

Syaiful Bahri Djamarah (2010: 85) berpendapat bahwa terdapat beberapa cara yang harus dilakukan guru dalam mengatasi problematika yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- 1) Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas yang dikelola dengan baik dapat menunjang jalannya interaksi edukatif.
- 2) Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran serta tidak terpaku pada satu metode pembelajaran saja.
- 3) Guru harus dapat membangun interaksi yang baik dengan peserta didiknya melalui *contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa.
- 4) Guru hendaknya mengembangkan sikap demokratis dan terbuka kepada siswa sehingga siswa menjadi aktif dan sopan kepada guru.
- 5) Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah problematika dapat diselesaikan dengan cara memahami masalah,

membuat rencana untuk mengatasi masalah, melaksanakan rencana tersebut, dan yang terakhir yaitu mengevaluasi. Selain itu, dalam pembelajaran guru juga harus membangun interaksi yang baik dengan peserta didiknya, menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai, dan mampu mengelola kelas dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan suatu profesi yang membutuhkan dua pendekatan, yaitu pendekatan formal dan pendekatan substansial. Dilihat dari pendekatan formal, guru tidak lepas dari profesinya yang identik dengan peraturan perundang-undangan tentang pendidik dan lekat dengan lembaga pendidikan atau sekolah. Sedangkan dilihat dari pendidikan substansial, setiap orang dapat disebut guru selama ia melakukan pengajaran baik di lembaga pendidikan maupun diluar institusi pendidikan formal. Terlepas dari pendekatan formal maupun substansial, guru tetap memiliki tugas dan fungsi utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018: 32).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar (Mujtahid, 2011: 33). Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus harus di lembaga pendidikan formal, akan tetapi bisa di masjid, mushala, rumah, dan sebagainya (Djamarah, 2010: 31). Dalam artian sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali istilah yang berkaitan dengan guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang artinya membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sedangkan kata *mu'allim* merupakan bentuk isim *fa'il* dari "*allama yu'allimu* yang berarti mengajar atau mengajarkan (Gunawan H. , 2014: 163). Selanjutnya istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba yuaddibu* yang artinya mendidik (Yunus, 2010: 39).

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis (2011: 88) guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang bertugas memberikan ilmu, membina akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Maka dari itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Kemudian, Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling

mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Al-Ghazali berkata “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang menyinari orang lain, sedangkan dia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum (Rusn, 2009: 63).”

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar dapat menjalankan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial.

b. Syarat menjadi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan, syarat-syarat guru meliputi:

- 1) Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kualifikasi akademik dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi

pedagogik; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; d) kompetensi sosial.

- 4) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Menurut Abudin Nata, dalam Islam terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi oleh pendidik, yaitu:

- 1) Harus benar-benar menguasai bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya.
- 2) Harus mampu mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didiknya (*transfer of knowledge*).
- 3) Harus berpegang teguh pada kode etik profesi agar memiliki akhlak yang mulia (Nata, 2003: 43).

Berdasarkan syarat-syarat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru tidaklah mudah. Memilih profesi sebagai guru berarti harus siap memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan seperti memiliki kompetensi kualifikasi akademik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat, harus benar-benar ahli dalam bidangnya, mampu mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik, serta mematuhi kode etik profesi. Selain itu, seorang guru juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

c. Kompetensi Guru

Menurut Syaiful Sagala, kompetensi adalah kemampuan melakukan sesuatu yang didapatkan melalui pendidikan dan latihan (Sagala, 2009: 29). Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- a) Pemahaman wawasan guru terhadap landasan dan filsafat pendidikan.
- b) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- c) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam pengalaman belajar.
- d) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- f) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang telah ditetapkan.

g) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sagala, 2009: 32).

Terdapat beberapa ayat Al-Quran yang membahas mengenai kompetensi pedagogik, salah satunya yaitu surah An-Najm ayat 9:

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۗ

Artinya: “Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)” (Q.S An-Najm: 9)

Menurut M. Quraish Shihab (2002: 412), jarak Malaikat Jibril saat menyampaikan wahyu sangat dekat sehingga diibaratkan seperti dua ujung busur panah. Ayat ini menggambarkan bahwasannya kedekatan antara guru dan murid harus bisa menjalin komunikasi yang efektif, memberikan tugas secara independent, menghindari kekerasan, menghargai perbedaan individu masing-masing peserta didik, menciptakan kegiatan yang dapat merangsang otak peserta didik, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya yang dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Seorang guru juga harus mampu menerapkan teori pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, serta dapat mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai bagi peserta didik. Hal ini dilakukan

agar peserta didik dapat mengetahui tujuan dari suatu pelajaran dan mengetahui tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian kompetensi, kemudian disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga program pembelajaran menjadi lebih jelas.

Seorang guru harus menguasai bahan ajar sebelum proses pembelajaran berlangsung. Jika guru tidak memahami bahan ajar maka ketika pembelajaran berlangsung akan menemui kesulitan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi komunikasi antara guru dan peserta didik dimana guru berperan sebagai fasilitator sehingga seorang guru harus menguasai materi yang diajarkan kepada peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif (Sembiring, 2009: 40).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menguasai bahan ajar oleh guru itu sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan memiliki kompetensi pedagogik, guru diharapkan dapat menyusun rancangan pembelajaran dan mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan berbagai unsur kepribadian guru sebagai landasan kinerjanya seperti kematangan, kemandirian, kehidupan religi, kehidupan keluarga, kreatifitas dan

didukung dengan fisik yang kuat sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik di depan para peserta didiknya (Surya, 2004: 18). Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan pembelajaran saja akan tetapi harus tetap ditopang dengan kemampuan fisik yang bagus sehingga dapat menciptakan kepribadian yang baik terhadap peserta didiknya.

Menurut (Majid, 2012: 93), kompetensi kepribadian meliputi; a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan; b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; c) menunjukkan etos kerja yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; d) menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah An-Najm ayat 6, yaitu:

ذُومِرَّةٌ قَلِيٌّ فَاسْتَوَىٰ

Artinya: “Yang mempunyai akal yang cerdas, dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli” (Q.S. An-Najm: 6)

Kata (ذُومِرَّة) yang digunakan untuk menggambarkan kekuatan nalar dan tingginya kemampuan, dapat dipahami dengan arti ketegasan dan kekuatan yang luar biasa untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya tanpa sedikitpun mengarahnya tugas selainnya disertai dengan keikhlasan penuh. Terdapat beberapa pula yang memahaminya dalam arti kekuatan fisik, akal, dan nalar (Shihab,

2011: 411). Berikut ini merupakan beberapa macam kompetensi kepribadian guru, yaitu:

- a) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
- b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan (Sagala, 2009: 34).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan unsur kepribadian guru yang dapat dijadikan sebagai landasan dari kinerja guru seperti kematangan, kreatifitas, kemandirian yang didukung dengan fisik yang kuat sehingga dapat menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya. Kompetensi kepribadian tersebut meliputi kemampuan mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, serta kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi sosial menuntut guru untuk berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Ahzab: 70)

Menurut M. Quraish Shihab (2011: 547), perkataan yang baik akan memberikan pengaruh yang besar bagi jiwa dan pikiran manusia. Suatu perkataan yang baik akan memberikan dampak yang baik pula, sedangkan perkataan yang buruk akan memberikan dampak yang buruk pula. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya agar dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan peserta didiknya.

Kompetensi sosial menurut Slamet PH sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaifudin Sagala antara lain:

- a) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
- b) Melaksanakan kerja sama secara baik dengan teman, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait.
- c) Membangun kerja tim (*team work*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
- d) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, wali murid, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki tanggung jawab dan peran terhadap kemajuan pembelajaran.

- e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
- f) Mampu menempatkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- g) Melakukan prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme) (Sagala, 2009: 38)

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan berbagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pengetahuan, penguasaan metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja pendidikan (Surya, 2004: 18). Dengan kata lain, guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya serta mampu melakukan kajian yang mendalam mengenai isi bidang studi yang diajarkannya.

Kompetensi guru juga dijelaskan dalam Al-Quran, salah satunya yaitu terdapat dalam surah An-Najm ayat 5 yang berbunyi:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

Artinya: “Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.”
(Q.S. An-Najm: 5)

Kata (علمه) dalam ayat di atas diartikan sebagai guru yang kompeten harus mampu menguasai materi dalam mengajar, mampu menguasai metode, setelah itu mengevaluasi hasil pengajaran yang

telah diajarkan kepada peserta didiknya (Shihab, 2011: 409). Adapun beberapa kompetensi profesional guru, yaitu:

- a) Memahami mata pelajaran yang telah disiapkan untuk mengajar.
- b) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- c) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi pembelajaran.
- d) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari (Sagala, 2009: 39).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru yang profesional diperlukan berbagai kompetensi keguruan sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang mana kompetensi tersebut dapat diraih melalui pendidikan profesi.

d. Tugas dan Fungsi Guru

Keberadaan guru sangat penting bagi suatu bangsa, apalagi di tengah-tengah kemajuan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan akibat kemajuan zaman seperti sekarang ini. Seorang guru tentu memiliki beberapa tugas, baik tugas dinas maupun

tugas diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Tugas dalam bidang profesi; 2) tugas kemanusiaan; 3) tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- 1) Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Kemudian mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Selain itu seorang guru harus mampu menarik simpati sehingga ia dapat dijadikan teladan bagi para peserta didiknya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, seorang guru mendapatkan tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena masyarakat berharap bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dari seorang guru (Usman, 2005: 7).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 ayat 1 disebutkan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan pengawasan dan pelayanan teknis untuk menuju proses pendidikan pada satuan pendidikan. Kemudian pada ayat 2 dijelaskan, pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi (Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018: 40).

Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan beberapa tugas seorang guru diantaranya yaitu mendidik dengan cara mengajar, membiasakan, memberi indoktrinasi, perintah dan larangan, memberi contoh, dan lain-lain. Namun, pada realitanya tugas seorang guru nampaknya didominasi oleh mendidik dengan cara mengajar (transfer of knowledge). Padahal masih banyak tugas guru yang lebih penting seperti mendidik dengan cara pembiasaan (transfer of value), karena dengan cara mendidik seperti ini peserta didik diajak langsung untuk memahami dan mempraktikkan suatu nilai atau ajaran tertentu tanpa harus bertumpu pada penilaian kognitif (scoring) (Ramayulis, 2009: 47).

Adapun fungsi guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4 disebutkan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU RI No. 14, 2005: 6). Fungsi utama guru adalah berperan sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran, guru tentunya menjadi garda terdepan dalam pendidikan dan memiliki peran langsung dalam

meningkatkan mutu pendidikan (Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018: 43).

Dari perspektif pengajaran di kelas, dapat dikatakan bahwa setidaknya terdapat tiga fungsi guru dalam kegiatan mengajar di kelas, diantaranya yaitu:

- 1) Fungsi instruksional, meliputi merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pengajaran yang telah disusun, serta menilai setelah program itu dilaksanakan (Ramayulis, 2008: 63). Dalam hal ini, guru juga harus menguasai pengetahuan yang luas mengenai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan metode dan strategi pembelajaran, dan menentukan alat evaluasi pendidikan (Suparlan, 2005: 28).
- 2) Fungsi edukasional, mengarahkan peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan manusia yang sejalan dengan tujuan Allah menciptakan manusia (Ramayulis, 2008: 63). Pada fungsi ini guru lebih banyak menunjukkan sikap moral dan agama agar dapat dicontoh oleh peserta didik dalam aspek sifat dan perilaku.
- 3) Fungsi manajerial, pada fungsi ini guru harus mampu mengelola suasana kelas agar kondusif sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan (Djamarah, 2000: 47).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki tugas dan fungsi tertentu. Tugas seorang guru yakni bukan hanya sebatas mengajar peserta didik, akan tetapi guru juga

bertugas untuk merencanakan pembelajaran, mengarahkan pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan juga fasilitator. Sedangkan fungsi seorang guru yaitu sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan dan berperan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas dengan tujuan agar peserta didik kelak dapat menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia (Aladdiin, 2019: 153). Mata pelajaran PAI dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok atau dasar yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dari jenjang TK hingga perguruan tinggi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni kitab suci Al Qur an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Selain itu,

peserta didik juga diajarkan untuk saling menghormati penganut agama lain dalam masyarakat agar tercipta kerukunan antar umat beragama sehingga dapat mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dibangun oleh dua makna esensial yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Secara umum, pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuk kepribadian yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi muda (Zuhairini, 2004: 1). Adapun pengertian pendidikan secara harfiah yaitu membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah proses transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik agar peserta didik dapat menjalani kehidupan dengan baik (Muhaimin, 2001: 75).

Menurut Abudin Nata (2001: 10) pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikannya kepada peserta didik secara bertahap. Selanjutnya H. Nasir A. Baki (2014: 5) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi diri dari segala aspek, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun pendidikan non formal. Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai suatu proses untuk memanusiakan manusia melalui jenjang pendidikan.

Adapun pengertian pendidikan agama menurut Zakiah Daradjat yaitu suatu proses pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap serta tingkah laku seseorang sesuai dengan syariat Islam (Daradjat, 2000: 28). Menurut Muhammad Qutb dalam Abdullah Idi dan Toto Suharto, pendidikan agama merupakan suatu usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan tetap menghormati agama lain (Suharto, 2006: 47). Hakim dan Ritonga juga mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan, pemahaman, pengamalan nilai dan norma atau syariat Islam, penguasaan ilmu pengetahuan secara utuh, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, baik teknologi maupun budaya yang berkembang (Fitria Sartika, 2020: 105).

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu suatu program pendidikan dalam upaya membimbing peserta didik agar dapat memahami serta menghayati makna dan tujuan yang terkandung dalam Islam melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas sehingga peserta didik dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

b. Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Terdapat beberapa hal yang menjadi dasar dari pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Dasar religius

Dasar religius merupakan dasar yang dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu ayat Al-Qur'an yang sering dikaitkan dengan dasar religius ini adalah surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Depag, 2009: 281)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk mengajak manusia ke jalan Allah (syariat Islam). Kemudian Allah memberikan pedoman kepada Rasulullah mengenai cara berdakwah, diantaranya yaitu a) Allah menjelaskan bahwa dakwah tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk menggapai ridha Allah Swt.; b) Rasulullah dianjurkan untuk berdakwah dengan hikmah; c) Rasulullah diperintahkan untuk berdakwah dengan pengajaran yang baik dan lemah lembut sehingga dapat diterima dengan baik; d) Apabila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin hendaknya Rasulullah membantah mereka menggunakan cara yang baik (Kemenag, 2011: 418).

Adapun salah satu hadits yang sering dikaitkan dengan dasar religius Pendidikan Agama Islam yakni, dari Abu Hurairah r.a:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرِنِيهِ
أَوْ يُمَجِّسْتَانِيهِ (رواه مسلم عن عبي هريرة)

Artinya: “Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani, maupun Majusi”. (HR. Muslim)

Hadist tersebut menjelaskan bahwa sebuah pendidikan difokuskan untuk mendidik dan membimbing anaknya dalam menemukan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci tanpa dosa, sehingga ketika anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani maka itu berasal dari orang tuanya. Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan kepada anaknya mana yang baik, mana yang harus dikerjakan, mana yang buruk, dan mana yang harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh dalam pendidikan yang baik dan benar. Apapun yang diajarkan dan ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak kecil maka itulah yang akan menjadikan jalan bagi anaknya menuju kedewasaannya (Hasbullah, 2003: 22).

2) Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku di Negara Indonesia meliputi dasar idiil, dasar struktural, dan dasar operasional.

Dasar idiil merupakan dasar yang bersumber dari Pancasila. Karena Pancasila sebagai ideologi Negara maka setiap warga Negara Indonesia harus memiliki jiwa Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini berarti setiap warga Negara Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Firmansyah, 2019: 85).

Dasar struktural yang dimaksud dalam hal ini yaitu landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945 (Indonesia P. R., 2003: 86). Pancasila dan UUD 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, serta mengajarkan agama.

Sedangkan dasar operasional yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan agama bagi peserta didik pada dunia pendidikan diatur dalam Pasal 12 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sindiknas), yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang mereka anut. Ketentuan ini dipertegas dalam Pasal 4 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menyatakan: "Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai

agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama” (Ma'ruf, 2021: 82).

3) Dasar Sosial Psikologis

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) juga ditinjau dari segi sosial psikologis. Pada dasarnya semua manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yaitu berupa agama. Selain itu manusia juga membutuhkan adanya bimbingan mengenai nilai-nilai agama serta merasakan di dalam jiwanya terdapat keimanan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa yang dijadikan tempat untuk berlindung dan meminta pertolongan. Setiap manusia pasti akan merasakan ketenangan dalam dirinya apabila dekat dengan-Nya, mengingat-Nya, serta menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Depag, 2009: 252)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa dasar yang dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya yaitu dasar religius, dasar yuridis, dan dasar sosial psikologis. Dasar religius Pendidikan Agama

Islam yaitu berupa Al-Quran dan Hadits, dasar yuridis Pendidikan Agama Islam yaitu berasal dari undang-undang, sedangkan dasar sosial psikologis yakni dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.

c. Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi. Menurut Samsul Nizar (2001: 101), fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai upaya menuju terbentuknya kepribadian insan muslim seutuhnya yang mencakup kualitas keilmuan baik ilmu agama maupun ilmu umum dengan kualitas yang baik. Dengan kata lain, fungsi pendidikan dalam perspektif Islam yaitu proses penanaman nilai-nilai ilahiyah pada diri anak didik sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius.

Sedangkan menurut Majid dan Andayani (2004: 42), Pendidikan Agama Islam memiliki tujuh fungsi yaitu:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam

- 4) Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya
- 7) Penyaluran siswa yang bermaksud untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari Pendidikan Agama Islam yaitu *pertama*, PAI berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran; *kedua*, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun *output* yang dihasilkan seperti peserta didik yang insan kamil; *ketiga*, PAI berfungsi sebagai *rahmatan li al'alam* yang berarti bahwa peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagaimana esensi dari ajaran agama Islam.

d. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Darajat (1993) dalam Firmansyah (2019: 84) mengemukakan beberapa tujuan dari Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu; *pertama*, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif, disiplin, dan cinta terhadap agama dalam

berbagai kehidupan sebagai esensi takwa, menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi dari dalam diri siswa sebagai implementasi dari apa yang telah mereka pelajari, sehingga mereka dapat meraih ridha Allah Swt. *Ketiga*, membina siswa dalam memahami agama secara benar sebagai bekal untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad Tafsir juga mengemukakan pendapatnya tentang tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu: 1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Allah di muka bumi, 2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi meliputi religius, budaya, dan ilmiah, 3) menyadarkan fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut (Tafsir, 2017: 40).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk peserta didik agar memiliki sikap yang positif dan cinta pada Agama sehingga senantiasa menaati perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya serta menjauhi segala yang dilarang oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membina siswa agar memahami Agama Islam secara baik dan benar sehingga dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

e. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah, Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, yaitu Al-Quran dan Hadits.

Pendidikan pada umumnya bersifat netral yang artinya pengetahuan itu diajarkan sebagaimana adanya dan terserah kepada manusia yang hendak mengarahkan pengetahuan tersebut. Ia hanya mengajarkan tetapi tidak memberikan petunjuk kearah mana dan bagaimana pemberlakuan pendidikan tersebut. Pengajaran umum hanya mengajarkan tentang pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat relative sehingga tidak dapat dipastikan kearah mana pengetahuan tersebut digunakan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki arah tujuan yang jelas sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

- 2) Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi yakni kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya.

Pendidikan Agama Islam diibaratkan seperti mata uang yang memiliki dua sisi. Sisi yang pertama adalah sisi keagamaan yang menjadi pokok dalam substansi ajaran yang akan dipelajari. Sedangkan sisi yang kedua adalah sisi pengetahuan yang berisi hal-hal

umu yang dapat dilihat indera manusia dan dapat di pikirkan menggunakan akal pikiran manusia, berbentuk faktual maupun pengalaman pikir. Dengan kata lain, sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat sedangkan sisi kedua lebih menekankan pada kehidupan dunia, namun kedua sisi tersebut tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, kedua sisi tersebut selalu diperhatikan dalam setiap langkah dan geraknya karena Pendidikan Agama Islam mengacu pada kehidupan dunia dan akhirat.

3) Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam selalu menekankan pada pembentukan akhlakul karimah agar setiap manusia selalu berbuat baik dan bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan, tidak menyalahi atura, dan berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits.

4) Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai dakwah.

Pada umumnya, umat muslim meyakini bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari dakwah, oleh karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Maka dari itu, dengan menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam berarti pula menegakkan agama yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah Swt.

5) Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah.

Pendidikan Agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Dari segi mengajar, pekerjaan

tersebut merupakan tugas yang mulia, serta dapat menjadi amal jariyah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan tersebut diamalkan oleh peserta didiknya ataupun ilmu tersebut diajarkan secara berantai kepada orang lain (Noviyanto, 2012).

Karakteristik PAI sebagai mata pelajaran sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI dari Depdiknas tahun 2006 adalah sebagai berikut:

- 1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam.
- 2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak yang mulia.
- 3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam yang memiliki dua kajian pokok yakni ibadah dan muamalah, sedangkan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan (Mawardi, 2013: 205).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik Pendidikan Agama Islam yaitu merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti (Al-Quran dan Hadits), selalu mempertimbangkan aspek kehidupan dunia dan akhirat, bermisikan pembentukan akhlakul karimah, serta bagian dari dakwah yang bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

f. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam dua sumber pokok, yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dari hasil ijtihad para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt. yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
- 2) Hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Hubungan manusia dengan sesama, yaitu menjaga kedamaian serta kerukunan antar umat beragama.
- 4) Hubungan manusia dengan lingkungan alam, yaitu penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Hamdan, 2009: 41)

Keempat hubungan tersebut di atas tertuang dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- 1) Al-Quran dan Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran dan Hadits dengan baik dan benar.
- 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah Swt. dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Akhlak dan Budi pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani, dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Hamdan, 2009: 42).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup hubungan antara manusia dengan Allah Swt. (*hablumminallah*) dan hubungan antara manusia dengan sesama (*hablumminannas*) yang tersusun dalam beberapa materi PAI yakni Al-Quran dan Hadits, Akhlak, Akidah dan Budi Pekerti, Fiqih,

dan Sejarah Peradaban Islam. Khusus untuk kelas II ruang lingkupnya tergambar dalam tabel dibawah ini.

Kompetensi Dasar Kelas II

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Terbiasa membaca basmalah setiap memulai belajar Al-Quran. 1.2 Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil. 1.3 Meyakini hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu. 1.4 Meyakini hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat. 1.5 Menerima adanya Allah Swt. Yang Maha Suci, Maha Pemberi Keselamatan, dan Maha Pencipta. 1.6 Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan. 1.7 Meyakini bahwa perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai cerminan dari iman.

	<p>1.8 Meyakini bahwa sikap kerjasama dan saling tolong-menolong sebagai cerminan dari iman.</p> <p>1.9 Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah wudhu.</p> <p>1.10 Menjalankan shalat dengan tertib.</p> <p>1.11 Meyakini kebenaran kisah Nabi Saleh a.s.</p> <p>1.12 Meyakini kebenaran kisah Nabi Luth a.s.</p> <p>1.13 Meyakini kebenaran kisah Nabi Ishaq a.s.</p> <p>1.14 Meyakini kebenaran kisah Nabi Ya'qub a.s.</p> <p>1.15 Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad Saw.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman huruf hijaiyyah bersambung.</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap berlingung diri kepada Allah Swt. dan saling</p>

	<p>menasehati sebagai implementasi dari pemahaman makna Q.S. An-Naas dan Q.S. Al-‘Asr.</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap berani bertanya sebagai implementasi dari pemahaman hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu.</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman hadist yang terkait dengan hidup bersih dan sehat.</p> <p>2.5 Menunjukkan perilaku rendah hati, damai, dan bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman makna al-Asmaul al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq.</p> <p>2.6 Menunjukkan perilaku sehat sebagai imlementasi dari pemahaman makna doa sebelum dan sesudah makan.</p>
--	---

	<p>2.7 Menunjukkan perilaku kasih sayang kepada sesama.</p> <p>2.8 Menunjukkan sikap kerjasama dan tolong-menolong.</p> <p>2.9 Menunjukkan perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai implementasi dari pemahaman doa sebelum dan sesudah wudhu.</p> <p>2.10 Menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi dan pemahaman tata cara shalat dan bacaannya.</p> <p>2.11 Menunjukkan sikap berani bertanya sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Saleh a.s</p> <p>2.12 Menunjukkan perilaku kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Luth a.s.</p> <p>2.13 Menunjukkan sikap damai sebagai implementasi dari</p>
--	---

	<p>pemahaman kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.</p> <p>2.14 Menunjukkan perilaku kasih sayang sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.</p> <p>2.15 Menunjukkan sikap jujur dan kasih sayang sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.1 Mengetahui huruf hijaiyyah bersambung sesuai makharijul huruf.</p> <p>3.2 Memahami pesan-pesan pokok Q.S. An-Naas dan Q.S. Al-Asr.</p> <p>3.3 Memahami hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu.</p> <p>3.4 Memahami hadits yang terkait dengan perilaku hidup sehat.</p> <p>3.5 Memahami makna al-Asmaul al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq.</p>

	<p>3.6 Memahami makna doa sebelum dan sesudah makan.</p> <p>3.7 Memahami perilaku kasih sayang kepada sesama.</p> <p>3.8 Memahami sikap kerja sama dan saling tolong-menolong.</p> <p>3.9 Memahami doa sebelum dan sesudah wudhu.</p> <p>3.10 Memahami tata cara shalat dan bacaannya.</p> <p>3.11 Memahami kisah teladan Nabi Saleh a.s.</p> <p>3.12 Memahami kisah teladan Nabi Luth a.s.</p> <p>3.13 Memahami kisah teladan Nabi Ishaq a.s.</p> <p>3.14 Memahami kisah teladan Nabi Ya'qub a.s.</p> <p>3.15 Memahami kisah teladan Nabi Muhammad Saw.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya</p>	<p>4.1 Melafalkan huruf hujaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf.</p>

<p>yang estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.2.1 Melafalkan Q.S An-Naas dan Al-‘Asr dengan benar dan jelas.</p> <p>4.2.2 Menghafalkan Q.S An-Naas dan Al-‘Asr dengan benar dan jelas.</p> <p>4.3 Menunjukkan contoh perilaku rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu.</p> <p>4.4 Menunjukkan contoh perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan.</p> <p>4.5 Melafalkan al-Asmaul al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq.</p> <p>4.6 Melafalkan doa sebelum dan sesudah makan.</p> <p>4.7 Mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama.</p> <p>4.8 Mencontohkan sikap kerja sama dan saling tolong-menolong.</p>
--	--

	4.9 Mempraktikkan wudhu dan doanya dengan tertib dan lancar.
	4.10 Mempraktikkan shalat dengan tata cara dan bacaan yang benar.
	4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.
	4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth a.s.
	4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.
	4.14 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.
	4.15 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Kelas 2

4. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Dalam masyarakat, pembelajaran daring sering kali diartikan dengan pembelajaran secara online melalui ponsel. Istilah lain menyebutkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dapat dilakukan dari rumah atau pembelajaran jarak jauh yang dihubungkan dengan handphone, atau alat komunikasi lain seperti tablet, komputer ataupun laptop.

Pembelajaran daring menurut Sofyana & Abdul (2019: 81) merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara tidak bertatap muka secara langsung akan tetapi menggunakan sebuah platform yang mampu membantu pembelajaran yang dilakukan meskipun tidak bertemu secara langsung. Tujuan dari dilaksanakannya pembelajaran daring ialah untuk memberikan layanan pembelajaran yang bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka dengan tujuan untuk menjangkau peminat ruang belajar yang banyak dan lebih meluas.

Miedawati, dkk (2019) dalam (Pohan A. E., 2020: 2) mendefinisikan bahwa pembelajaran daring learning diartikan sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pihak sekolah yang mana peserta didik dan pendidik lokasinya terpisah, sehingga diperlukan sistem telekomunikasi interaktif yang dapat menghubungkan antara keduanya. Pembelajaran daring ini bisa dilakukan dimana saja, kapan saja tergantung kepada tersedianya alat pendukung yang digunakan.

Pembelajaran daring ialah pembelajaran yang diselenggarakan melalui *website*. Dimana setiap pelajaran atau mata kuliah menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas-tugas mingguan dan batas waktu pengerjaan yang ditentukan serta sistem penilaian yang beragam (Gilang, 2020: 15)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran jarak jauh dimana pendidik dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung didalam

kelas, akan tetapi dihubungkan melalui jaringan internet dengan bantuan alat komunikasi seperti *handphone*, atau laptop yang mana pelaksanaan pembelajarannya sangat fleksibel bisa dilakukan dari mana saja dan kapan saja. Sehingga pada masa pandemi Covid-19 ini pembelajaran daring atau jarak jauh menjadi satu-satunya media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka secara langsung yang tidak memungkinkan, tentunya dengan bantuan teknologi yang memudahkan penyampaian materi dari guru kepada siswa.

b. Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip pembelajaran daring ialah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yakni dimana proses pembelajaran tersebut berorientasi kepada interaksi dan kegiatan dalam pembelajaran. Pembelajaran disini bukan hanya terpaku terhadap pemberian tugas-tugas belajar kepada peserta didik, akan tetapi pendidik dan peserta didik harus terhubung dalam proses pembelajaran daring. Dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 mengemukakan bahwa prinsip Belajar dari Rumah (BDR) atau pembelajaran daring yaitu:

- 1) Keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan, dan seluruh warga satuan pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring.
- 2) Pembelajaran daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

- 3) Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter, dan jenis kekhususan peserta didik.
- 4) Aktivitas dan penugasan selama pembelajaran daring dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing.
- 5) Hasil belajar peserta didik selama pembelajaran daring diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.
- 6) Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan wali murid (Riadi, 2022).

Menurut Pohan (2020: 8) terdapat 3 prinsip dasar dalam perancangan sistem pembelajaran daring, diantaranya yaitu:

- 1) Sistem pembelajaran harus dibuat sesederhana mungkin agar dapat memudahkan siswa dalam memahami materi.
- 2) Sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga tidak saling bergantung pemakaiannya.
- 3) Sistem harus cepat dalam proses mencari materi pembelajaran atau menjawab pertanyaan dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan (Pohan A. E., 2020: 8).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa prinsip pembelajaran daring yaitu selalu mengutamakan kesehatan pendidik maupun peserta didik dan selalu membangun komunikasi yang baik

antara pendidik dan wali murid agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik. Kemudian, pembelajaran daring harus dibuat sesederhana mungkin agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi.

c. Media Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dapat mencapai tujuan jika teknologi informasi dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga mampu memudahkan dalam proses pembelajaran. Beberapa teknologi informasi yang dijadikan sebagai media pembelajaran diantaranya:

- 1) *Zoom* salah satu aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran karena dapat mempertemukan antara pendidik dan peserta didik secara virtual melalui video, sehingga pembelajaran lebih tersampaikan.
- 2) *Google Class*, merupakan aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh google. Dengan menggunakan *google classroom*, pendidik menjadi lebih mudah untuk menyampaikan materi, sedangkan untuk pemberian tugas pendidik dapat memberikan batas waktu pengumpulan, sehingga dapat mendisiplinkan peserta didik.
- 3) *WhatsApp*, merupakan aplikasi yang paling mudah untuk melakukan percakapan, mengirim teks, suara, maupun video. Selain itu, *whatsapp* juga dapat digunakan untuk mengirim dokumen, sehingga aplikasi ini paling banyak digunakan untuk penyampaian informasi dari pendidik ke peserta didik.

- 4) *Youtube*, merupakan sebuah aplikasi untuk mengupload video, dimana melalui berbagai video ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan bahan pembelajaran (Yuliani & dkk, 2020: 6).

d. Manfaat Pembelajaran Daring

Menurut Muhammad Rusli (2021: 8), terdapat beberapa manfaat atau keuntungan dari pembelajaran daring yang terurai sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki potensi kualitas yang tinggi, dimana penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang absolut dan subjektif baik daring maupun luring sama-sama memiliki potensi tinggi saat pembelajaran berlangsung. Kemudian pembelajaran daring yang memiliki kualitas tinggi dapat memberikan kontribusi untuk belajar.
- 2) Fleksibilitas dan aksesibilitas, tidak mengenal zona waktu, lokasi dan jarak bagi peserta didik, sedangkan bagi pendidik bimbingan belajar juga dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Materi pembelajaran dapat segera diperbaharui menyesuaikan perubahan, jika sistem dirancang dengan benar, maka akan menjadi kemudahan bagi pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran.
- 3) Menghemat waktu, dengan peralatan yang telah disediakan untuk pembelajaran daring, setidaknya lebih memudahkan pengiriman materi kedalam jumlah yang sangat besar tanpa memakan waktu yang lama.
- 4) Pembelajaran yang dipersonalisasi, pembelajaran daring memberikan peluang kepada peserta didik untuk menentukan dan memproses

tujuan, materi pembelajaran, pengetahuan individu sesuai gaya belajarnya, sehingga kondisi tersebut memiliki potensi untuk memotivasi diri, mengembangkan kepercayaan diri serta harga diri dalam mengatasi beberapa hambatan.

- 5) Efektivitas biaya, dimana pembelajaran daring hanya memerlukan akses layanan internet yang dapat digunakan untuk mengakses materi pembelajaran.
- 6) Kecakapan dasar computer, pembelajaran daring memungkinkan kesempatan mendapatkan keterampilan lebih besar dalam penggunaan teknologi informasi komunikasi.
- 7) Kesempatan yang sama untuk semua, adanya kesetaraan diantara seluruh peserta didik dan tentunya tidak adanya perbedaan perlakuan berdasarkan suku, ras agama, jenis kelamin dll.
- 8) Kemandirian, karena adanya perbedaan yang dimiliki oleh individu dalam kemampuan dan kesempatan, pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa adanya batasan waktu (Rusli, Hermawan, & Purnama, 2021: 8)

Nurandi Ahdiyati (2021) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran daring, yaitu:

- 1) Flexibilitas dalam pembelajaran, hal tersebut dikarenakan pembelajaran daring dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Selain itu kapasitas belajar pun lebih banyak dan dapat disesuaikan dengan kapasitas masing-masing siswa.

- 2) Mengajarkan sikap disiplin dan tanggung jawab kepada siswa. Pembelajaran daring membuat para siswa dapat menjaga sikap serta bertanggungjawab ketika diminta untuk mengerjakan tugas dari guru.
- 3) Membuat aktivitas anak menjadi terjaga seperti waktu bermain, tidur, makan, mandi, belajar, memakai seragam, dan sebagainya. Dengan adanya pembelajaran daring maka kegiatan anak tersebut dapat tetap berjalan seperti biasanya.
- 4) Membantu mendeteksi gangguan tumbuh kembang anak, seperti belum mengenal warna, terlambat bicara, belum lancar membaca, dan lain sebagainya, karena dengan pembelajaran daring orang tua dapat mengontrol tumbuh kembang anaknya.
- 5) Dengan adanya pembelajaran daring ini, orang tua dapat mengetahui secara langsung potensi dari anaknya dan dapat mengarahkannya dengan tepat waktu.
- 6) Membantu anak untuk mengeksplorasi kemampuannya lebih maksimal karena saat belajar anak bebas memilih apa yang ingin ia pelajari dan didukung dengan akses internet. (Ahdiyati, 2021)

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring memiliki beberapa manfaat yakni pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel, memudahkan orang tua untuk mengontrol anaknya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi apa saja yang dia inginkan ditambah dengan akses

internet yang dapat memudahkan anak untuk mencari tahu apa saja yang dia inginkan.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Daring

Kunci dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring ialah pada efektivitas, menurut (Yumnah, 2021: 256) terdapat tiga hal yang dapat memberikan efek terkait pelaksanaan pembelajaran daring, yakni :

- 1) Teknologi yang berkaitan dengan pengaturan jaringan harus memungkinkan pertukaran informasi antara siswa dan guru.
- 2) Kepribadian guru dan penerapan pedoman guru juga mempengaruhi pembelajaran daring. Jika guru memiliki semangat untuk memberikan pembelajaran dan pemahaman yang baik tentang teknologi, maka akan membuat pembelajaran menjadi aktif.
- 3) Karakteristik siswa, Lidner mengungkapkan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas dan memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran daring (Yumnah, 2021: 256).

Sedangkan menurut Pangondian, dkk (2019: 58) faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran daring, diantaranya yaitu:

- 1) Teknologi, pengaturan jaringan harus memungkinkan terjadinya sinkronisasi dan asinkronisasi, siswa harus memiliki akses yang

mudah dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu yang singkat untuk pertukaran dokumen.

- 2) Karakteristik pengajar, pengajar berperan sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring. Bukan teknologinya yang penting akan tetapi penerapan teknologi dari guru yang menentukan efek dari pembelajaran tersebut.
- 3) Karakteristik siswa, Leidner mengatakan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan tingkat kedisiplinan yang tinggi dapat melakukan pembelajaran konvensional, sedangkan untuk siswa yang cerdas dan memiliki kedisiplinan yang tinggi dapat melakukan pembelajaran daring.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar apabila mencakup beberapa faktor, diantaranya yaitu teknologi yang memadai, kepribadian pendidik, serta karakteristik dari masing-masing peserta didik.

5. Pembelajaran Luring

a. Pengertian Pembelajaran Luring

Menurut Ambarita & Restanti (2020: 5) kata luring ialah singkatan dari "luar jaringan" atau banyak yang menyebutnya sebagai pengganti dari kata *offline*. Luring sendiri merupakan lawan kata dari kata daring. Sehingga dapat diartikan bahwa luring merupakan sebuah

aktivitas yang pelaksanaannya tanpa menggunakan bantuan jaringan internet.

Terdapat banyak pemahaman yang berbeda-beda mengenai definisi pembelajaran daring dan luring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* atau jarak jauh, karena kata daring sendiri berarti “dalam jaringan” sehingga pembelajaran ini berlangsung dengan bantuan akses internet yang pelaksanaannya fleksibel tidak terikat ruang dan waktu. Sedangkan pembelajaran luring atau pembelajaran luar jaringan adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa menggunakan bantuan akses internet.

Contoh dari pelaksanaan pembelajaran luring ialah ketika siswa mengerjakan tugas yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS) kemudian mencari sumber referensi dari buku yang ada pada perpustakaan yang kemudian mengumpulkan dalam bentuk fisik kesekolah, selain itu juga masih tergolong kegiatan luring jika seorang siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan bantuan *software office* namun tanpa menyambungkan dengan akses internet.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran luring ialah pembelajaran yang dapat dilakukan tanpa bantuan akses internet, karena pembelajaran ini dilaksanakan secara langsung dengan tidak berada dalam jaringan akses internet, yang mana pendidik dan peserta didik bertemu secara langsung dan melaksanakan pembelajaran, atau bisa juga pembelajaran ini berlangsung menggunakan

media lain seperti radio dan televisi yang keduanya bisa digunakan tanpa bantuan internet.

b. Prinsip Pembelajaran Luring

Adapun beberapa prinsip pembelajaran luring yaitu:

- 1) Aktif, yaitu pembelajaran mendorong keterlibatan peserta didik dalam perkembangan belajarnya, mempelajari bagaimana dirinya dapat belajar, merefleksikan pengalaman belajarnya, dan menanamkan pola pikir bertumbuh;
- 2) Relasi sehat antar pihak yang terlibat, yaitu dimana pembelajaran mendorong semua pihak yang terlibat untuk menaruh harapan yang tinggi terhadap perkembangan belajar peserta didik, menciptakan rasa aman, saling menghargai, percaya, dan peduli terlepas dari keragaman latar belakang peserta didik.
- 3) Inklusif yaitu pembelajaran yang bebas dari diskriminasi Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA), tidak meninggalkan peserta didik manapun, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus/ penyandang disabilitas, serta memberikan pengembangan ruang untuk identitas, kemampuan, minat, bakat, serta kebutuhan peserta didik;
- 4) Keragaman budaya yaitu pembelajaran yang mencerminkan dan merespon keragaman budaya Indonesia yang dijadikan sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai-nilai dan budaya bangsa;

- 5) Berorientasi sosial yaitu mendorong peserta didik untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari lingkungan serta melibatkan keluarga dan masyarakat;
- 6) Berorientasi pada masa depan yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan serta keseimbangan ekologis sebagai warga negara yang bertanggung jawab;
- 7) Berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik yaitu pembelajaran yang difokuskan pada tahapan dan kebutuhannya, berfokus pada penguasaan kompetensi, berpusat pada peserta didik untuk membangun kepercayaan dan keberhargaan dirinya;
- 8) Menyenangkan yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk senang dalam belajar dan terus menumbuhkan rasa tertantang pada dirinya, sehingga dapat memotivasi diri, aktif, dan kreatif, serta bertanggung jawab (Direktorat, 2021: 6).

c. Pelaksanaan Pembelajaran Luring

Pelaksanaan pembelajaran luring yang diterapkan saat ini tidak boleh bertentangan dengan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pada pembelajaran daring, namun malah menjadikan kebijakan tersebut sebagai acuan. Salah satu kebijakan tersebut adalah tentang menaati protokol kesehatan yang telah diterapkan oleh pemerintah, yang mana hal ini tidak boleh diabaikan agar pelaksanaan pembelajaran luring ini dapat sepenuhnya dilakukan oleh seluruh sekolah tanpa adanya penambahan

kasus Covid-19 sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah diwujudkan (Ambarita & Restanti, 2020: 9).

Pada umumnya, pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara tatap muka. Akan tetapi semenjak munculnya pandemi Covid-19 ini pembelajaran tidak selamanya dilaksanakan secara tatap muka, melainkan dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Selama pandemi Covid-19, proses pembelajaran dilaksanakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi suatu daerah, jika angka positif Covid-19 masih tinggi maka pembelajaran dilaksanakan secara daring. Sebaliknya, jika angka positif Covid-19 rendah maka pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka atau luring (luar jaringan) dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Pembelajaran luring (luar jaringan) itu sendiri merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar jaringan tanpa menggunakan akses internet. Dengan kata lain, pembelajaran luring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung antara guru dan siswa. Media yang digunakan dalam pembelajaran luring seperti modul, lembar kerja siswa, atau televisi untuk menonton video-video yang berisi materi pembelajaran (Putri, 2020: 117).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran luring (luar jaringan) merupakan suatu proses pembelajaran yang

dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung antara guru dan siswa di sekolah dan tanpa memerlukan jaringan internet. Pada pembelajaran luring ini para siswa dapat mendengarkan secara langsung penjelasan dari guru tanpa harus menonton penjelasan materi dari guru melalui ponsel. Para siswa juga dapat bertanya langsung kepada guru apabila terdapat materi yang kurang di pahami. Selain itu, guru juga dapat mengontrol secara langsung ketika para siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Untuk menunjang berhasilnya pembelajaran luring ini, diperlukan kerjasama antara guru, siswa, dan wali murid itu sendiri. Komunikasi antara guru dan wali murid sangat penting mengingat selama pembelajaran daring seluruh proses pembelajaran diawasi langsung oleh wali murid.

d. Manfaat Pembelajaran Luring

Pembelajaran yang terbaik adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka atau luring. Hal ini dikarenakan pembelajaran memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Pendewasaan sosial, budaya, etika, dan moral bagi siswa.

Pembelajaran tatap muka dapat mengajarkan anak tentang arti kebersamaan sehingga mereka dapat saling tolong menolong sesama teman serta saling menjaga satu sama lain. Selain itu, pembelajaran tatap muka juga mengajarkan anak mengenai budaya serta etika ketika mereka berinteraksi dengan teman, guru, maupun warga sekolah yang lainnya.

2) Siswa mendapatkan fasilitas akademik.

Pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah dapat memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti sarana olah raga, sarana bermain, laboratorium, perpustakaan, dan lain sebagainya.

3) Siswa memperoleh pengajaran dari guru yang berkompentensi.

Pembelajaran luring memungkinkan siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru yang sudah memiliki kompetensi di bidangnya sehingga materi yang diajarkan kepada peserta didik sudah sesuai dengan standar pembelajaran.

4) Mengurangi beban orang tua.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring sering kali membuat orang tua mengeluh. Hal ini dikarenakan orang tua dituntut untuk berkontribusi langsung untuk mengajarkan dan mendampingi anak belajar, sedangkan materi yang diberikan oleh guru sangat minim dan penjelasan guru yang kurang maksimal (Juana, 2022: 12).

Menurut Ambarita & Restanti (2020: 18) manfaat dari pembelajaran luring diantaranya yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan kualitas pendidikan, karena pembelajaran dilakukan secara langsung tanpa perlu melalui jaringan internet, hanya memanfaatkan media pembelajaran di lingkungan sekitar.
- 2) Memudahkan siswa karena tidak perlu membeli kuota internet untuk pembelajaran.

- 3) Tidak membebani orangtua karena harus menyediakan perangkat agar dapat mengikuti pembelajaran seperti *smartphone* dan laptop yang memanfaatkan jaringan internet.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran luring memiliki banyak manfaat seperti dapat berinteraksi langsung dengan guru di kelas. Selain itu pembelajaran luring juga dapat mengurangi beban orang tua karena orang tua tidak dituntut untuk berkontribusi langsung dalam mengajarkan anak dan mendampingi anak dalam belajar. Pembelajaran tatap muka juga tidak memerlukan jaringan internet dan *smartphone*. Kemudian, pembelajaran luring juga dapat mengajarkan anak tentang kebersamaan sehingga sesama siswa dapat saling menghargai dan saling tolong menolong.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan suatu kegiatan penelaahan terhadap bacaan-bacaan secara khusus yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji (Prastowo A. , 2012: 162). Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Dari tinjauan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti anggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi karya Sisca Yolanda Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi 2020 dengan judul “Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kelas Daring (*Online*) Selama Masa Pandemi *Covid-19* pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV

Sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa problematika yang dialami guru pada saat pembelajaran daring (*online*) adalah keterbatasan fasilitas dan pengetahuan tentang teknologi sehingga membuat pembelajaran daring hanya dapat dilakukan melalui aplikasi *whatsapp*, tidak semua siswa memiliki *smartphone*, mahalnya kuota internet, koneksi internet yang tidak stabil, kurangnya pendampingan dari orang tua ketika pembelajaran berlangsung menyebabkan siswa kurang disiplin, serta keluhan siswa mengenai banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian solusi untuk mengatasi problematika tersebut yaitu memberikan bantuan subsidi kuota internet, orang tua harus meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar, guru sesekali melakukan *home visit*, guru tidak diperkenankan memberikan tugas terlalu banyak.

Dari kesimpulan penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat kesinambungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang diteliti, yaitu memiliki tujuan yang sama terkait dengan problematika yang dialami oleh guru selama masa pandemi *covid-19* serta solusi untuk mengatasi problematika tersebut, hanya saja dalam penelitian tersebut fokus kepada pembelajaran tematik pada saat pembelajaran daring, sedangkan penelitian ini membahas tentang problematika Guru PAI di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo pada masa transisi pembelajaran daring dan luring.

2. Skripsi karya Innaka Putri Islami Amar's Program Studi Tadris Biologi, UIN Sumatra Utara Medan 2020 dengan judul “Analisis Kendala dan

Alternatif Pembelajaran Biologi pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Swasta Yapim Taruna Dolok Masihul”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kendala yang dialami oleh guru yaitu sulitnya memahami tingkat pemahaman siswa, menentukan model pembelajaran yang tepat, serta kurang mengerti teknologi. Kemudian alternatif yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu sekolah memberikan izin untuk melaksanakan pembelajaran *daring*, memberikan bantuan kuota internet, mengirimkan buku *pdf* dan video pembelajaran, melakukan kegiatan diskusi sesama guru dalam pengenalan teknologi.

Dari kesimpulan penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat kesinambungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang diteliti, yaitu memiliki tujuan yang sama terkait dengan problematika yang dialami oleh guru selama masa pandemi *covid-19* serta solusi untuk mengatasi problematika tersebut, hanya saja dalam penelitian tersebut fokus kepada pembelajaran biologi pada saat pembelajaran *daring*, sedangkan penelitian ini membahas tentang problematika Guru PAI di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo pada masa transisi pembelajaran *daring* dan *luring*.

3. Skripsi karya Zarona Widia Ningsih Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang 2021 dengan judul “Pelaksanaan Program Pembelajaran *Luring* Berkelompok Selama Pandemi Covid-19 Di SD IT Insan Mulia Muaradua Oku Selatan”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa problematika yang dialami oleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran *luring* yaitu alokasi waktu yang sedikit sedangkan materi full

untuk satu semester, pembagian 2 kelompok dalam satu hari sehingga guru harus menjelaskan materi yang sama sebanyak 2 kali dalam satu hari. Kemudian berdasarkan hasil akhir evaluasi, sekolah ini belum menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi problematika tersebut.

Dari kesimpulan penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat kesinambungan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang diteliti, yaitu memiliki tujuan yang sama terkait dengan problematika yang dialami oleh guru selama masa pandemi *covid-19* serta solusi untuk mengatasi problematika tersebut, hanya saja dalam penelitian tersebut fokus kepada pelaksanaan pembelajaran secara luring, sedangkan penelitian ini membahas tentang problematika Guru PAI di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo pada masa transisi pembelajaran daring dan luring.

C. Kerangka Berpikir

Covid-19 merupakan suatu wabah yang menimpa berbagai negara termasuk negara Indonesia. Munculnya pandemi covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang sangat signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Bahkan dunia pendidikan pun juga terkena dampak dari pandemi covid-19. Covid-19 ini sangat mudah menular sehingga virus ini cepat menyebar ke seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau untuk menerapkan protokol kesehatan secara ketat seperti menjaga jarak, memakai masker, dan menghindari kerumunan. Selain itu, demi memutus rantai penularan covid-19 masyarakat juga dianjurkan untuk bekerja dari rumah (*work from home*).

Dampak dari pandemi covid-19 dalam dunia pendidikan yaitu pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka terpaksa dirubah model pelaksanaannya menjadi pembelajaran *daring* (dalam jaringan). Oleh karena itu, guru dan siswa harus beradaptasi dengan kondisi yang baru dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *online/daring* dengan memanfaatkan media elektronik seperti handphone dan laptop. Hal tersebut tentu memunculkan banyak problematika bagi guru maupun siswa seperti kurangnya pengetahuan tentang teknologi, banyak siswa yang tidak memiliki handphone, jaringan internet yang tidak stabil, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan pembelajaran secara *online/daring* memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif dari pembelajaran *online/daring* yakni para guru dan siswa menjadi melek teknologi dan dapat memanfaatkan *handphone* untuk hal-hal yang bermanfaat seperti menambah ilmu pengetahuan dari internet maupun dari materi pelajaran yang dikirimkan oleh guru. Sedangkan dampak negatifnya yaitu para siswa kesulitan untuk memahami materi karena penjelasan dari guru yang terbatas. Selain itu banyak siswa yang kurang dampingan dari orang tua karena para orang tua sibuk bekerja sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak dalam belajar. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran *online/daring*.

Seiring berjalannya waktu, kasus covid-19 di Indonesia mulai mengalami penurunan. Maka dari itu pemerintah menerapkan uji coba pembelajaran tatap muka secara terbatas. Kebijakan tersebut membuat para

guru dan siswa harus beradaptasi kembali dengan model pembelajaran tatap terbatas yang mana selama proses pembelajaran seluruh warga sekolah harus tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu, pada proses pembelajaran tatap muka terbatas ini guru harus menjelaskan materi pelajaran yang cukup banyak dengan durasi waktu yang sedikit. Oleh karena itu guru harus memutar otak untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat serta berusaha semaksimal mungkin dalam menjelaskan materi pelajaran agar para siswa dapat memahami materi walaupun dengan waktu yang terbatas. Pada proses pembelajaran tatap muka terbatas ini para siswa cenderung kurang aktif karena sebelumnya mereka hanya belajar secara *online* sehingga ketika mengikuti pembelajaran tatap muka menjadi pasif dan malu untuk bertanya kepada guru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Menurut (Moleong L. J., 2014: 4) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Penelitian kualitatif yaitu suatu upaya untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Moleong L. J., 2014: 6).

Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang paling dasar dan bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah. Bentuk pengumpulan data pada penelitian deskriptif berupa kata-kata dan gambar bukan angka (Sugiyono, 2014: 9).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan landasan pada pengungkapan tentang apa yang telah dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Sehingga peneliti dapat berinteraksi langsung dengan subjek dan informan serta berusaha untuk memperoleh data yang akurat, terpercaya, dan lengkap. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memperoleh informasi selengkap mungkin dengan merekam, mengamati peristiwa, serta menggambarkan hasil

pengamatan tersebut sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja problematika yang dihadapi oleh guru PAI serta bagaimana solusi yang digunakan oleh guru PAI pada masa transisi pembelajaran daring luring di kelas 2A SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo yang berlokasi di Jl. Ciu Karangwuni 3, Dusun III, Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Alasan pemilihan tempat penelitian di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo adalah karena sekolah ini memiliki beberapa problematika yang dialami oleh guru selama masa transisi pembelajaran daring luring khususnya pada mata pelajaran PAI di kelas 2A yang mana sebelumnya peserta didik mengikuti pembelajaran daring secara penuh selama 1 tahun sehingga ketika mengikuti pembelajaran secara luring membutuhkan penyesuaian kondisi dan menimbulkan beberapa problematika bagi guru. Selain itu, masa transisi pembelajaran daring ke luring juga menimbulkan dampak bagi siswa maupun guru, seperti siswa yang kurang aktif serta guru yang harus mengulang materi dari awal karena siswa belum menguasai materi yang diajarkan oleh guru pada saat pembelajaran daring.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai Desember 2022.

No.	Tahap Penelitian	Waktu Penelitian									
		Mar 2022	Apr 2022	Mei 2022	Juni 2022	Juli 2022	Ags 2022	Sept 2022	Okt 2022	Nov 2022	Des 2022
1.	Pengajuan Judul dan Observasi Awal	■									
2.	Penyusunan Proposal Skripsi		■	■	■						
3.	Pelaksanaan Seminar Proposal					■					
4.	Pengumpulan Data							■			
5.	Analisis Data								■		
6.	Pembuatan Laporan									■	■

Tabel 3.1 Tahap dan Waktu Penelitian

C. Subyek dan Informan

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seseorang atau lapangan yang akan diteliti atau sumber yang dapat diteliti dengan metode dialog sekaligus menjadikan data dalam penelitian (Moleong L. J., 2014: 50). Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI kelas 2 di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi dan data tentang situasi dan kondisi dari latar penelitian (Moleong L. J., 2014: 55). Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa siswi serta wali kelas 2A SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.

D. Teknik Pengumpulan data

Terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data (Hadi, 2004: 130). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dengan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan tersebut dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat seluruh peristiwa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada dilapangan (Moleong L. J., 2014, hal. 125-126).

Observasi yaitu melihat, menggambarkan dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku serta kejadian sebagaimana kebenarannya. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung misalnya guru yang sedang

mengajar, siswa yang sedang belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan metode observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung mengenai apa saja problematika yang dihadapi oleh Guru PAI pada masa transisi pembelajaran daring luring serta bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi problematika pembelajaran di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui apa saja problematika yang dihadapi oleh Guru PAI pada masa transisi pembelajaran daring luring serta bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi problematika pembelajaran di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif karena sebagian besar data didapatkan melalui wawancara, sehingga penguasaan teknik wawancara sangat diperlukan dalam suatu penelitian (Hardiansyah, 2012: 118).

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui serta memperoleh data secara langsung dari subyek dan informan penelitian. Metode wawancara ini bertujuan untuk mengetahui apa saja problematika yang dihadapi oleh Guru PAI pada masa transisi pembelajaran daring luring serta

bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi problematika pembelajaran di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen sudah lama digunakan sebagai sumber data dalam penelitian yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong L. J., 2014: 217).

Metode dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya. Metode ini dapat melengkapi kekurangan dalam pengumpulan data yang didapat melalui metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang lokasi, visi misi, tata tertib, dan data lainnya yang berkaitan dengan problematika yang dihadapi oleh Guru PAI pada masa transisi pembelajaran daring luring serta solusi yang digunakan untuk mengatasi problematika pembelajaran di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo. Dokumen yang diambil berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data siswa kelas 2A, serta data guru SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data diperlukan untuk menguji apakah informasi atau data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat diuji kebenarannya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan

triangulasi. Menurut (Iskandar, 2009: 155) triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding sesuatu. Dengan kata lain, triangulasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Menurut (Sutopo, 2006: 78) terdapat empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menurut (Patton dalam Moleong, 2014: 330) adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti membandingkan data hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru PAI.

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton yang dikutip oleh (Moleong L. J., 2014: 331) dalam triangulasi metode terdapat dua strategi untuk menguji keabsahan data, yaitu:

- a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b) Pengecekan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi merupakan teknik untuk membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dengan metode ini peneliti mengetahui kebenaran dari apa yang diutarakan informan dengan apa yang dilihat dilapangan (Moleong L. J., 2014: 330).

F. Teknik Analisis Data

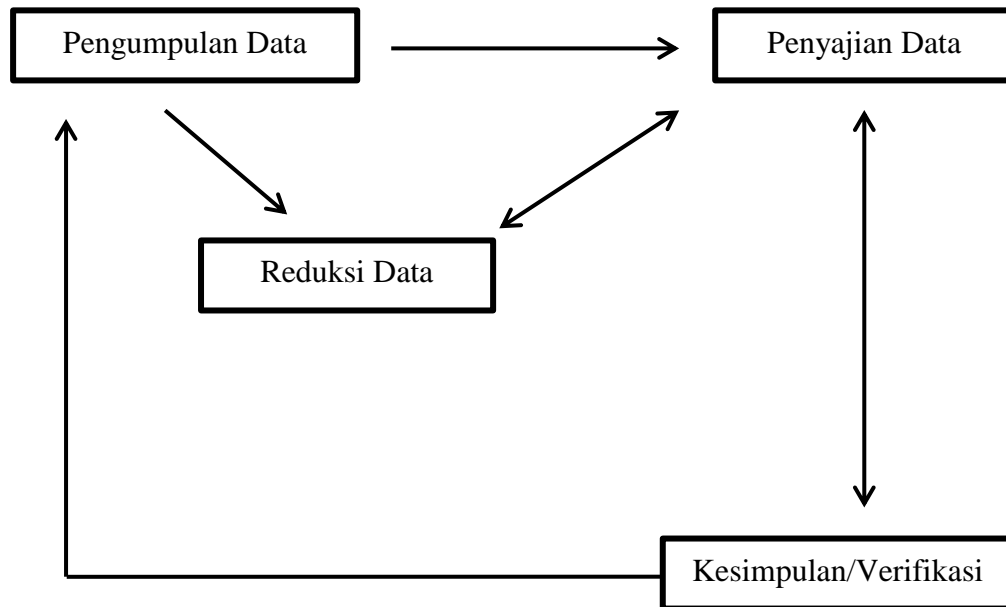
Teknik analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Prastowo A. , 2012: 238).

Menurut Bogdan & Biklen dalam (Moleong L. J., 2014: 238) analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data secara otomatis yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data merupakan suatu usaha untuk mengurutkan dan memilah data sehingga dapat menemukan sesuatu yang penting untuk dipelajari. Analisis data memiliki tiga tahapan, yaitu sebelum terjun ke lapangan, selama dilapangan, dan sesudah terjun ke lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019: 330) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara *interaktif*, karena pada dasarnya analisis data kualitatif digunakan bersamaan dengan pengumpulan data.

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pengambilan data penelitian kualitatif, yaitu:



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif (Moleong, 2014: 15)

1. Pengumpulan Data

Langkah yang pertama yaitu pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami meliputi apa saja yang didengar, dilihat, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti. Sedangkan catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan

merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya (Nugrahani, 2006: 173).

2. Reduksi Data

Langkah yang pertama yaitu reduksi data. Pada tahap reduksi data ini, peneliti membuat analisis data dengan cara mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang serta mengorganisasikan data dalam satu cara, sehingga kesimpulan dari data tersebut dapat diverifikasikan. Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan mengenai bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola mana yang diringkas, serta cerita apa yang sedang berkembang (Prastowo, 2012: 244). Data kualitatif juga dapat di sederhanakan dan di transformasikan dalam beberapa macam, seperti melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian yang singkat, menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas, dan lain-lain.

3. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Menurut (Prastowo, 2012: 241) penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian data, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang kita dapatkan dari penyajian tersebut. Penyajian data memiliki beberapa bentuk, diantaranya yaitu matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya.

Semua bentuk penyajian data tersebut disusun untuk menggabungkan informasi dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah akan menarik kesimpulan atau melanjutkan dengan analisis yang bermanfaat.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu hasil penelitian yang akan menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian (Gunawan I. , 2016: 210-212). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

a. Profil SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Tabel 4.1 Profil SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

No	Jenis	Isi
1	Nama Sekolah	SD Negeri Telukan 02
2	NPSN	20310334
3	Alamat	Jl. Ciu Karangwuni, Dusun III, Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo
4	Kode Pos	57552
5	No.SK Pendirian Sekolah	01011978
6	Tanggal SK Pendirian	1978-01-01
7	No.SK Izin Operasional	421.2/015/v/39/85
8	Tanggal SK Izin Operasional	1978-01-01
9	Kurikulum	Kurikulum 2013
10	Naungan	Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
11	Akreditasi	A

12	No. SK Akreditasi	
13	Email	Sdtelukan02@gmail.com
14	Website	https://sdntelukan02.gosch.id
15	No. Telp	(0271) 623144

(Sumber data: website SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo)

b. Sejarah Singkat SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo berdiri pada tahun 1977 dengan nama SD Inpres. SD ini berdiri diatas tanah kas milik desa Telukan dengan luas lahan 5560 m². Pada tahun 1980, sekolah ini berganti nama dari SD Inpres menjadi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo. Yang menjabat sebagai kepala sekolah pertama di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo yaitu Ibu Sukini yang menjabat dari tahun 1978 hingga tahun 1993. Setelah itu jabatan kepala sekolah di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo diduduki oleh Bapak Soedjudi yang menjabat dari tahun 1993 hingga tahun 1997. Setelah masa jabatan Bapak Soedjudi selesai, kemudian diganti oleh Ibu Maryuhani dengan masa jabatan tahun 1997 hingga tahun 2002. Setelah itu, jabatan kepala sekolah diganti oleh Bapak Drs. Daryono dengan masa jabatan tahun 2002 hingga tahun 2007. Kemudian, setelah masa jabatan selesai maka diganti dengan Ibu Dra. Siti Nur Jannah dengan masa jabatan tahun 2007 hingga tahun 2017. Kemudian, setelah masa jabatan beliau

selesai, maka diganti dengan Bapak Supardi, S.Pd.SD. yang menjabat sebagai kepala sekolah dari tahun 2017 sampai sekarang.

c. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Tabel 4.2 Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Visi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo
Unggul dalam Prestasi Berdasar Iman dan Taqwa serta nilai-nilai Luhur Bangsa
Misi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuh kembangkan ketaatan siswa dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut guna meningkatkan keimanana, ketaqwaan, dan akhlak mulia. 2. Menumbuhkan budaya tertib, disiplin, jujur, senang belajar, Tangguh, suka berbagi, santun dalam tutur kata, sopan dalam perilaku, penyayang kepada sesama 3. Melatih dan membiasakan siswa gemar membaca dan mencari informasi dari berbagai media 4. Melatih dan membiasakan siswa mempraktikkan IPTEK yang dimiliki 5. Membudayakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi

6. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara efektif, hasil guna melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) dengan metode dan media, antara lain melalui CTL, PAKEM,serta layanan bimbingan konseling dalam rangka meraih prestasi yang maksimal.
7. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman, demi efektifitas seluruh kegiatan Pendidikan di sekolah dan peningkatan mutu.

Tujuan SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

1. Rajin, taat dan tertib menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut dalam praktik kehidupan sehari-hari
2. Patuh pada norma yang berlaku dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan Negara
3. Mampu mengaktualisasikan budaya tertib, disiplin, jujur, senang belajar, Tangguh, penyayang, santun dalam tutur kata, sopan dalam berperilaku terhadap sesame
4. Terampil dalam berkomunikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya
5. Berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya
6. Memperoleh nilai secara optimal, minimal sama dengan

Standar Ketuntasan Belajar Minimal, Standar Ketuntasan Belajar Kelompok Mata Pelajaran dan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan, sesuai dengan indikator.

- a. Nilai rapor siswa kelas I s.d VI minimal sama dengan KKM
 - b. Nilai ujian sekolah siswa kelas VI minimal sama dengan NMR
 - c. Meningkatkan presentase lulusan siswa kelas VI hingga mencapai 100%
 - d. Semakin berkurang presentase siswa tinggal kelas
7. Memiliki kompetensi yang memadai sebagai bekal untuk melanjutkan sekolah ke jenjang Pendidikan selanjutnya, sehingga ada peningkatan presentase lulusan yang diterima di SLTP Negeri/Unggulan.
 8. Memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dasar kecakapan hidup (*life skill*) sebagai salah satu modal dasar hidup mandiri di masyarakat.
 9. Berpartisipasi secara aktif dan optimal dalam berbagai kegiatan lomba atau festival baik di bidang akademik maupun non akademik dan memperoleh hasil yang membanggakan.
 10. Menjadikan manusia Indonesia yang bermartabat, berkarakter, berbudaya beriman dan bertakwa terhadap

Tuhan Yang Maha Esa.

(Sumber Data: website SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo)

d. Struktur Organisasi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Sebagaimana kita ketahui bahwa struktur organisasi adalah penggambaran struktur kerja dari suatu organisasi, penggambaran ini bertujuan untuk mempermudah koordinasi setiap bagian dari satuan kerja personil dalam melakukan tugas dan fungsinya. Adapun komite sekolah SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo yaitu Bapak H. Sutono, kemudian kepala sekolah SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo yaitu Bapak Supardi, S.Pd.SD. Selanjutnya guru kelas 1A Ibu Sri Wahyuni, S.Pd., guru kelas 1B yaitu Ibu Yusrin Saraswati, S.Pd., guru kelas 2A yaitu Ibu Dhika Woronitalia, S.Pd., guru kelas 2B yaitu Ibu Sri Suryanti, S.Pd., guru kelas 3A yaitu Ibu Tatik Sularti, S.Pd., guru kelas 3B yaitu Ibu Utami Dwi Prastiwi, S.Pd., guru kelas 4A yaitu Ibu Asnina Putri Kusumajati, S.Pd., guru kelas 4B yaitu Bapak Lukit Adi Syam Ari, S.Pd., guru kelas 5A yaitu Dian Eskanandy, S.Pd., guru kelas 5B yaitu Bapak Sis Mardani, S.Pd., guru kelas 6A yaitu Ibu Fatimah Yuliani, S.Pd., dan guru kelas 6B yaitu Bapak Wagino S.Pd. yang merangkap sebagai guru BK di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo. Kemudian guru PAI yaitu Bapak Ngadiyanto, S.Pd. dan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd., guru agama Kristen yaitu Bapak Joko Suryanto, S.Pd.K. Kemudian guru

penjasorkes yaitu bapak Dody Kurniawan Sri H, S.Pd. Kemudian pustakawan yaitu Bapak Budi Raharjo, S.I.Pust. dan penjaga sekolah yaitu Bapak Joko Narimo.(Dokumentasi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo)

e. Keadaan Siswa SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Jumlah keseluruhan siswa SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo saat peneliti melakukan penelitian yaitu sebanyak 360 siswa terdiri dari perempuan dan laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Kelas	Banyak Kelas	L	P	Jumlah
I	2	22	30	52
II	2	28	34	62
III	2	32	29	61
IV	2	27	33	60
V	2	32	38	70
VI	2	31	24	55
Jumlah	12	172	188	360

(Sumber data: Kepala Sekolah SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan siswa SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo yaitu 360 siswa. Jumlah siswa kelas I yaitu 52 siswa yang dibagi

menjadi 2 kelas. Jumlah siswa kelas II yaitu 62 siswa yang dibagi menjadi 2 kelas. Siswa kelas III berjumlah 61 siswa yang dibagi menjadi 2 kelas. Siswa kelas IV berjumlah 60 siswa yang dibagi menjadi 2 kelas juga. Siswa kelas V berjumlah 70 siswa yang dibagi menjadi 2 kelas, dan kelas VI yang berjumlah 55 siswa serta dibagi menjadi 2 kelas juga.

f. Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Pada saat peneliti melaksanakan penelitian, jumlah guru di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo sebanyak 18 orang yang terdiri dari PNS dan non PNS. Sedangkan untuk tenaga kependidikan berjumlah 2 orang yang berstatus non PNS. Berikut merupakan daftar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo:

Tabel 4.4 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Jabatan
1	Supardi, S. Pd.SD.	KS
2	Joko Suryanto. S.Pd.K.	GAKr
3	Tatik Sularti,S.Pd.	GR
4	Sis Mardani, S.Pd.	GR
5	Sri Suryanti, S.Pd.	GR
6	Wagino, S.Pd.	GR
7	Dian Eskinandy, S.Pd.	GR

8	Sri Wahyuni, S.Pd.	GR
9	Fatimah Yuliani, S.Pd.	GR
10	Dhika Woronitalia, S.Pd.	Gr. WB
11	Lukit Adi Syam Ari, S.Pd	Gr. WB
13	Dody Kurniawan Sri H, S.Pd.	GOR
14	Ngadiyanto, S.Pd.I	GAI
15	Hanifa Aulia, S.Pd	GAI
16	Utami Dwi Prastiwi, S.Pd.	Gr. WB
17	Asnina Putri Kusumajati, S.Pd.	Gr. WB
18	Yusrin Saraswati, S.Pd	Gr. WB
19	Budi Raharjo, S.I.Pust.	Perpust
20	Joko Narimo	Pjg.Wb

(Sumber data: Kepala Sekolah SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo sebanyak 18 orang yang terdiri dari PNS sebanyak 9 orang dan non PNS sebanyak 9 orang. Sedangkan untuk tenaga kependidikan sebanyak 2 orang yang terdiri dari pustakawan dan penjaga sekolah. Untuk guru PAI di SD Negeri Telukan 02 terdapat dua orang yaitu Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. dan Bapak Ngadiyanto, S.Pd. Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. merupakan alumni dari UIN Raden Mas Said Surakarta Tahun 2022 dan sudah mengajar di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo selama satu tahun. Sedangkan Bapak

Ngadiyanto S.Pd. merupakan alumni dari IAIN Surakarta Tahun 2013 dan sudah mengajar di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo selama 3 tahun.

g. Sarana dan Prasarana SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Berikut ini merupakan daftar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo, yaitu:

Tabel 4.5 Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	12	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Aula	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Mushala	1	Baik
8	Ruang Agama Kristen	1	Baik
9	Toilet	7	Baik
10	Koperasi	1	Baik

(Sumber data: Kepala Sekolah SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo meliputi ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, aula, ruang uks, mushala, ruang agama Kristen, toilet, dan koperasi. Semua sarana dan prasarana tersebut dalam kondisi baik sehingga proses belajar mengajar di SD Telukan 02 Sukoharjo dapat berjalan dengan baik.

h. Kurikulum yang Digunakan SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Bapak Supardi, S.Pd., SD. selaku kepala sekolah di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo ini ada dua yaitu kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum K-13 ini diterapkan pada kelas I sampai dengan kelas IV. Proses pembelajaran kurikulum K-13 ini lebih menekankan pada keaktifan peserta didik. Dengan kata lain, pada kurikulum K-13 ini peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri serta membangun pengetahuan mereka sendiri.

Kemudian untuk kurikulum merdeka ini diterapkan pada kelas V dan VI. Pembelajaran kurikulum merdeka ini lebih menekankan pada pendekatan bakat dan minat peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan passion yang dimilikinya. Mata pelajaran PAI kelas 1 dan kelas 4 sudah menggunakan

kurikulum merdeka sebagai percobaan, sedangkan mata pelajaran PAI kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan kurikulum K-13.

2. Problematika Guru PAI Pada Masa Transisi Daring Luring Di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada seluruh sektor kehidupan, tak terkecuali pada sektor pendidikan. Pada sektor pendidikan, untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 maka pemerintah menerapkan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan). Pada pembelajaran daring ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah secara *online*. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. selaku guru PAI di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo, selama pandemi Covid-19 kegiatan pembelajaran di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo dilaksanakan secara daring melalui *whatsapp group*. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. beliau mengatakan:

“Selama pembelajaran daring saya hanya mengirimkan materi pelajaran dan memberikan tugas-tugas kepada anak-anak lewat *WhatsApp Group*. Kemudian tugas-tugasnya itu dikumpulkan lewat *WhatsApp Group* juga. Kemudian untuk materi pratik-pratik shalat, wudhu, dan sebagainya itu saya carikan video pembelajaran di *youtube* kemudian saya *share link-nya* ke *WhatsApp Group* agar anak-anak dapat belajar sembari melihat di *youtube*.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Kemudian dipertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dhika Woronitalia, S.Pd. selaku wali kelas 2A, beliau mengatakan:

“Selama pembelajaran daring ini kita menggunakan *WhatsApp Group* untuk mengirimkan materi pembelajaran dan juga mengirimkan tugas-tugas yang harus dikerjakan anak-anak

kemudian dikumpulkan lewat grup itu juga.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Selain itu juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada Bapak Supardi, S.Pd.SD. beliau mengatakan:

“Selama pandemi kemarin itu pembelajaran kita laksanakan secara daring sesuai dengan anjuran pemerintah. Jadi selama pembelajaran daring itu kegiatan belajar mengajar hanya dilakukan melalui *WhatsApp Group*.” (Wawancara tanggal 8 September 2022)

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data yang didapat lebih valid, Aqilla Faradhila Ramdhani selaku siswi kelas 2A mengatakan:

“Waktu belajar dari rumah itu belajarnya pakai HP. Bu Guru cuma mengirimkan materi pelajaran dan tugas lewat *WhatsApp Group*.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Selama pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo ini terdapat beberapa problematika seperti terkendala media pembelajaran, siswa kesulitan memahami materi, mayoritas tugas-tugas siswa dikerjakan oleh orang tuanya, serta masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. selaku guru PAI di kelas 2A beliau mengatakan:

“Selama pembelajaran daring tentu ada kendalanya seperti kendala media pembelajaran karena kan tidak semua anak ini mempunyai HP yang mendukung untuk pembelajaran daring, terkadang juga HP-nya dibawa orang tuanya kerja jadi anak-anak tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Kemudian anak-anak juga kesulitan memahami materi karena tidak dijelaskan secara langsung sama Guru. Selain itu tugas-tugas anak itu mayoritas yang mengerjakan dan menuliskan adalah orang tuanya, memang ada beberapa anak yang menulis tugasnya itu sendiri tapi kan kita tidak

bisa memastikan apakah anak ini betul-betul mengerjakan sendiri karena sudah memahami materinya atau anak ini hanya menulis saja tapi yang mengerjakan tugasnya ini orang tuanya. Karena tugas anak-anak ini yang mengerjakan orang tua jadi kita sebagai guru bingung harus memberikan nilai berapa karena ini bukan murni hasil belajar anak, kalau untuk anak yang dibantu orang tuanya tapi anak ini menulis sendiri maka kita masih bisa kasih nilai karna dia mau menulis, jadi ya selama pembelajaran daring ini kita kasih nilai seadanya. Selain itu ada beberapa anak yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar apalagi selama pembelajaran daring tugas-tugasnya dikerjakan dan dituliskan orang tuanya sehingga anak ini tidak ada kesempatan untuk belajar menulis.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Selanjutnya dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu

Dhika Woronitalia, S.Pd. selaku wali kelas 2A beliau mengatakan:

“Kendala ketika pembelajaran daring itu kita nggak tahu apakah anak-anak itu betul-betul mempelajari materi yang sudah kita kirim atau malah tidak dibaca sama sekali. Bahkan mayoritas tugas anak-anak itu yang mengerjakan orang tuanya dan dituliskan oleh orang tuanya juga. Selain itu kendala media pembelajaran juga karena tidak semua anak memiliki HP yang dapat mendukung pembelajaran daring.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Kemudian peneliti juga mewawancarai Bapak Supardi, S.Pd.SD.

selaku kepala sekolah SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo, beliau mengatakan:

“Namanya pembelajaran daring pakai HP dan internet ya pastinya banyak kendalanya. Ada yang tidak punya HP, ada yang punya HP tapi kurang mendukung, bahkan ada anak yang punya saudara juga lagi pembelajaran daring jamnya sama sedangkan punya HP cuma satu, jadi ya mau tidak mau harus gantian sama saudaranya itu.” (Wawancara tanggal 8 September 2022)

Kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa siswa kelas 2A

agar data yang didapat lebih valid, Agam Abdilah selaku siswa kelas 2A mengatakan:

“Waktu belajar di rumah aku tidak paham sama pelajarannya soalnya tidak dijelaskan langsung sama Bu Guru. Terus kalau ada tugas biasanya dikerjain sama Ibu.” (Wawancara tanggal 12 September 2022)

Sejalan dengan itu, Aqilla Faradhila Ramdhani sebagai salah satu siswa kelas 2A juga mengatakan:

“Pembelajaran daring ini membuat aku pusing sama malas juga, mbak. Soalnya pelajarannya tidak dijelaskan sama Bu Guru jadi aku tidak paham sama pelajarannya. Tugasnya juga banyak jadi aku malas ngerjain tugasnya. Biasanya yang ngerjain tugas Ibu.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Pada waktu pembelajaran daring Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan adalah RPP satu lembar yang hanya memuat 11 komponen meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan lembar penilaian. Dalam RPP daring tidak memuat metode pembelajaran karena selama pembelajaran daring guru tidak dapat mengajar peserta didik secara langsung sehingga metode pembelajarannya tidak dapat terealisasikan. Yang membedakan RPP daring dan RPP luring yaitu langkah-langkah pembelajarannya yang mana biasanya guru dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik namun ketika pembelajaran daring guru hanya dapat berinteraksi dengan peserta didik melalui *whatsapp*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. selaku guru PAI kelas 2A beliau mengatakan:

“Ketika pembelajaran daring saya menggunakan RPP satu lembar yang lebih ringkas dari RPP luring. Dalam RPP daring ini tidak memuat metode pembelajaran karena kita tidak bertemu langsung dengan anak-anak jadi bingung juga mau menggunakan metode seperti apa, selain itu juga walaupun dalam RPP itu dicantumkan metode pembelajaran tidak akan terealisasi ketika pembelajaran daring. Yang membedakan RPP daring dan RPP luring ini ada di langkah-langkah pembelajarannya, kalau pembelajaran luring kan kita bisa interaksi langsung dengan anak-anak tapi kalau pembelajaran daring ini kita hanya bisa berinteraksi lewat *whatsapp* jadi semua kegiatan pembelajaran hanya bisa dilakukan lewat *whatsapp*.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Kemudian pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Ibu Dhika Woronitalia, S.Pd. selaku wali kelas 2A, beliau mengatakan:

“RPP yang saya gunakan waktu pembelajaran daring yaitu RPP satu lembar yang lebih ringkas dari RPP luring karena tidak dicantumkan metode pembelajaran karena ketika pembelajaran daring ini tidak bertemu langsung dengan anak-anak jadi tidak bisa menerapkan metode pembelajaran.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi beberapa problematika ketika pembelajaran daring yaitu memberikan peringatan di *whatsapp group* bahwa tugas peserta didik yang dikerjakan oleh orang tua maka tidak akan diberi nilai. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. selaku guru PAI kelas 2A, beliau mengatakan:

“Solusi untuk tugas-tugas peserta didik dikerjakan oleh orang tua itu saya buat peringatan di grup kelas kalau tugas anak itu yang mengerjakan orang tua tidak akan saya nilai. Tugas anak itu kan dikumpulkan dalam bentuk foto yang kemudian dikirimkan ke saya, nah waktu ngoreksi itu kan kelihatan mana yang tulisan anak itu sendiri dan mana yang dituliskan orang tua nya. Jadi saya buat peringatan di grup kelas itu agar anak itu mau tidak mau harus

mengerjakan sendiri. Kalau mereka mengerjakan sendiri kan otomatis mereka membaca materi yang saya kirim terlebih dahulu baru kemudian mereka menulis di buku tulis. Jadi dengan cara ini anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar itu bisa sekalian belajar agar membaca dan menulisnya menjadi lancar serta mereka bisa sedikit demi sedikit memahami materi. Cara ini alhamdulillah sangat membantu karena anak-anak takut tidak diberi nilai sehingga mereka mau mengerjakan sendiri, ya walaupun masih ada satu atau dua anak yang masih dikerjakan orang tuanya. Kalau untuk masalah terkendala HP itu saya tidak ada solusi jadi saya hanya memaklumi karena memang kondisinya seperti itu.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Abraham Fairul selaku siswa kelas 2A, mengatakan:

“Kalau ada tugas aku kerjain sendiri soalnya Bu Guru bilang kalau tugas yang tidak dikerjakan sendiri tidak akan dikasih nilai. Jadi aku kerjain sendiri dengan membaca pelajarannya dulu baru mengerjakan tugas soalnya takut tidak dikasih nilai sama Bu Guru.” (Wawancara tanggal 12 September 2022)

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti temukan dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran daring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo, RPP yang digunakan yaitu RPP satu lembar yang lebih ringkas dari RPP luring dan tidak memuat metode pembelajaran. Pada saat pembelajaran daring juga ditemukan beberapa problematika yang menyebabkan proses pembelajaran daring menjadi kurang maksimal. Beberapa problematika selama pembelajaran daring diantaranya yaitu terkendala media pembelajaran, siswa kesulitan memahami materi, mayoritas tugas-tugas siswa dikerjakan oleh orang tuanya, serta masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar. Untuk mengatasi beberapa problematika tersebut maka guru PAI kelas 2A melakukan upaya berupa memberikan peringatan di *whatsapp group* bahwa tugas peserta

didik yang dikerjakan oleh orang tua maka tidak akan diberi nilai. Hal tersebut bertujuan agar para peserta didik mengerjakan tugasnya sendiri, karena dengan mereka mengerjakan tugas sendiri mereka secara otomatis akan membaca materi terlebih dahulu dan berusaha untuk menulis khususnya bagi anak-anak yang belum bisa menulis dengan lancar dapat belajar menulis sedikit demi sedikit.

Ketika kasus Covid-19 di Indonesia mulai menurun, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka terbatas (50%). Berdasarkan kebijakan tersebut maka pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo juga dilaksanakan secara tatap muka terbatas. Karena banyaknya jumlah siswa di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo, maka sistem pembelajaran dibagi menjadi dua *shift* yakni *shift* pagi dan *shift* siang. Pada masa transisi pembelajaran daring ke luring ini pendidik dan peserta didik dituntut untuk menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Oleh karena itu, masa transisi pembelajaran daring luring ini menimbulkan berbagai problematika seperti peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, terdapat beberapa anak yang belum bisa membaca dan menulis, keterbatasan waktu pembelajaran, guru kesulitan menentukan metode pembelajaran, dan perbedaan hasil belajar peserta didik antara pembelajaran daring dan luring. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. selaku guru PAI kelas 2A, beliau mengatakan:

“Pada PTM terbatas ini setiap kelas dibagi menjadi dua *shift* yakni *shift* pagi dan *shift* siang, untuk pembagiannya itu berdasarkan absen, jadi yang absen ganjil masuk *shift* pagi dan yang absen genap masuk *shift* siang lalu pekan berikutnya dibalik. Waktu PTM terbatas ini menurut saya terasa sekali kendalanya, anak-anak cenderung bermalas-malasan dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran tatap muka sehingga guru pun juga bingung harus memakai metode pembelajaran yang seperti apa agar dapat memancing keaktifan anak-anak. Kemudian terdapat beberapa anak yang belum bisa membaca dan menulis sama sekali sehingga anak-anak tersebut agak tertinggal dari teman-temannya yang sudah bisa membaca dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini dikarenakan pada waktu pembelajaran daring anak-anak ini tidak diajarkan membaca dan menulis oleh orang tuanya, bahkan ketika ada tugas yang mengharuskan anak untuk menulispun yang mengerjakan orang tuanya sehingga anak ini terlanjur manja dan tidak mau belajar menulis. Kemudian kemampuan anak dalam memahami materi itu beda-beda, misal waktu saya ngajar di *shift* pagi itu anak-anak dapat memahami materi dengan mudah sehingga dapat mengejar materi berikutnya, sedangkan ketika saya ngajar di *shift* siang anak-anak agak susah memahami materi jadi saya harus menjelaskan ulang sampai anak-anak memahami materi sehingga tidak bisa mengejar materi seperti *shift* pagi.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Kemudian Ibu Dhika Woronitalia, S.Pd. selaku wali kelas 2A juga menjelaskan:

“Pada saat PTM terbatas ini banyak sekali kendalanya, mulai dari siswa yang masih malas-malasan karena sebelumnya belajarnya daring jadi bisa disambi main-main atau yang lainnya sehingga ketika anak ini masuk pembelajaran tatap muka masih harus penyesuaian lagi. Kemudian yang paling terasa kendalanya itu waktu pembelajaran yang terbatas sedangkan materi yang harus diajarkan oleh guru itu banyak ditambah tingkat pemahaman masing-masing siswa itu beda-beda sehingga guru agak kewalahan dalam mengajarkan materi dengan waktu yang terbatas”. (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Sejalan dengan itu Bapak Supardi, S.Pd.SD. selaku kepala sekolah SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo mengatakan bahwa:

“Setelah muncul kebijakan pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas ini kita juga ikut melaksanakan PTM terbatas dengan durasi waktu per satu jam pelajaran itu maksimal 30 menit dan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Karena jumlah siswa disini lumayan banyak jadi untuk sistem pembelajaran tatap muka ini kita bagi menjadi dua *shift* yaitu *shift* pagi dan *shift* siang. Untuk pembagian jadwal masuk ini kita sesuaikan dengan nomor absen siswa, misalnya untuk minggu pertama yang masuk *shift* pagi siswa dengan nomor absen ganjil sedangkan bagi siswa dengan nomor absen genap masuk *shift* siang. Kemudian untuk minggu berikutnya kebalikannya, *shift* pagi untuk nomor absen genap sedangkan *shift* siang untuk nomor absen ganjil, dan begitu seterusnya”. (Wawancara tanggal 8 September 2022)

Agar data yang peneliti temukan lebih valid, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa kelas 2A, Aqilla Faradhila Ramdhani sebagai salah satu siswa kelas 2A juga mengatakan:

“Waktu pembelajaran di sekolah pertama kali ini aku masih takut sama malu juga, mbak. Soalnya belum pernah ketemu sama Bu Guru dan teman-teman jadi kalau mau bertanya sama Bu Guru aku malu dilihat teman-teman yang lain. Aku juga agak malas ke sekolah soalnya kan biasanya kalau di rumah sambil bermain atau sambil nonton TV, tapi kalau udah mulai masuk sekolah ini tidak bisa belajar sambil nonton TV lagi”. (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Selanjutnya Agam Abdilah selaku siswa kelas 2A juga mengatakan bahwa:

“Waktu belajar di sekolah pertama kali aku senang, tapi masih malu sama teman-teman soalnya baru pertama ketemu. Terus juga masih takut sama Bu Guru kan belum pernah ketemu sama Bu Guru.” (Wawancara tanggal 12 September 2022)

Adapun RPP yang digunakan ketika pembelajaran tatap muka terbatas ini masih sama ketika pembelajaran daring yakni RPP satu lembar. Hanya saja ketika pembelajaran tatap muka terbatas ini di dalam RPP memuat 13 komponen yang meliputi identitas sekolah, mata

pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Jika dalam RPP daring tidak dicantumkan metode pembelajaran maka dalam RPP luring dicantumkan metode pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran luring juga berbeda dengan langkah-langkah pembelajaran daring karena ketika pembelajaran luring guru dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. selaku guru PAI kelas 2A, beliau mengatakan:

“Waktu PTM terbatas saya menggunakan RPP satu lembar juga, hanya saja untuk RPP luring ini ada tambahan metode pembelajaran serta sumber dan media pembelajaran. Karena pembelajarannya sudah tatap muka maka membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Sejalan dengan itu, Ibu Dhika Woronitalia, S.Pd. selaku wali kelas 2A juga mengatakan:

“Kalau PTM terbatas ini saya masih menggunakan RPP satu lembar namun lebih komplit komponennya karena ditambah metode pembelajaran dan sumber pembelajaran. Karena ini sudah pembelajaran tatap muka maka metode pembelajaran dapat terealisasi dan tentu saja harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi problematika pada saat PTM terbatas yakni mengadakan les privat untuk anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis dengan

lancar, kemudian menggunakan metode pembelajaran ceramah interaktif dan terkadang diselipkan dengan permainan untuk memancing keaktifan peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. selaku guru PAI kelas 2A, beliau mengatakan:

“Kalau dari saya pribadi, upaya yang saya lakukan untuk mengatasi anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis itu saya adakan les privat yang berkoordinasi dengan Ibu Dhika selaku wali kelas 2A dan juga kesepakatan dengan wali murid juga. Jadi les privat ini tidak diwajibkan namun untuk yang berkenan ikut les privat saja terutama bagi anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis. Dengan adanya les privat ini Alhamdulillah sangat membantu anak-anak sehingga mereka yang belum bisa membaca dan menulis ini sedikit demi sedikit mulai bisa membaca walaupun masih belum lancar. Nah kalau untuk masalah keaktifan siswa itu saya pribadi menggunakan metode ceramah interaktif. Jadi saya menjelaskan materi seperti biasa kemudian saya pancing anak-anak dengan menanyakan materi-materi yang sedang saya ajarkan sehingga anak ini lebih aktif ketika pembelajaran. Kadang-kadang juga saya kasih permainan juga namun tetap yang berhubungan dengan pembelajaran sehingga anak ini dapat belajar sekaligus bermain juga”. (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Senada dengan itu Ibu Dhika Woronitalia, S.Pd. selaku wali kelas 2A SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo mengatakan:

“Kalau untuk anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis ini kita adakan les privat diluar jam pelajaran. Untuk les privatnya ini saya koordinasi sama Ibu Hanifa Aulia jadi beliau yang mengajar les privat ini. Sistem les privat ini tidak kita wajibkan untuk semua anak-anak di kelas ini, jadi sesuai kesepakatan dengan orang tuanya juga kalau anaknya mau ikut les privat ya monggo kalau tidak mau ya tidak apa-apa. Tapi yang pasti les privatnya ini kami prioritaskan bagi anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis agar tidak kesulitan ketika mengikuti pembelajaran di kelas”. (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Agar data yang peneliti temukan lebih valid, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa kelas 2A, Aqilla Faradhila Ramdhani sebagai salah satu siswa kelas 2A juga mengatakan:

“Waktu belajar di kelas kadang Bu Guru membuat permainan jadi aku dan teman-teman tidak jadi ngantuk.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Senada dengan itu, Agam Abdilah selaku siswa kelas 2A juga mengatakan bahwa:

“Biasanya Bu Guru kalau ngajar di kelas terus lihat aku sama teman-teman ngantuk biasanya Bu Guru membuat permainan, jadinya aku tidak ngantuk lagi.” (Wawancara tanggal 12 September 2022)

Selanjutnya pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Abraham Fairul selaku siswa kelas 2A, mengatakan:

“Biasanya Bu Guru kalau lagi menjelaskan di depan kelas kadang nunjuk teman-teman yang ngantuk untuk dikasih pertanyaan atau disuruh membaca biar tidak ngantuk. Kadang-kadang juga Bu Guru membuat permainan agar kita tidak ngantuk.” (Wawancara tanggal 12 September 2022)

Kemudian ketika kasus Covid-19 di Indonesia semakin menurun, pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan mengenai pelaksanaan pendidikan secara tatap muka penuh. Berdasarkan kebijakan tersebut maka pembelajaran di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo juga dilaksanakan secara tatap muka penuh. Jadi kegiatan pembelajaran sudah tidak memakai sistem *shift* lagi akan tetapi sudah masuk secara full sebagaimana pembelajaran tatap muka pada umumnya. Hal ini sejalan dengan

pernyataan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. selaku guru PAI di SD Negeri Telukan

02 Sukoharjo, beliau mengatakan:

“Sekarang ini sudah masuk PTM penuh sesuai dengan anjuran pemerintah, jadi sudah tidak ada sistem *shift* lagi. Pelaksanaan PTM penuh ini menuntut kita untuk beradaptasi lagi dengan kondisi yang baru lagi ya, yang sebelumnya pembelajaran dibagi menjadi dua *shift* sekarang digabung menjadi satu dan dengan waktu pembelajaran normal sebagaimana mestinya. Nah perbedaan waktu pembelajaran dari PTM terbatas dan PTM penuh ini menyebabkan siswa malas dan mengantuk terutama pada saat jam pelajaran terakhir dan sering menanyakan kapan selesai pelajarannya kemudian kapan pulang. Selain itu, karena anak-anak ini ketika mengikuti pembelajaran itu malas-malasan sehingga anak-anak itu tidak mau memperhatikan Guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas terutama anak-anak yang duduk di barisan belakang sibuk dengan kegiatannya sendiri.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Senada dengan itu, Ibu Dhika Woronitalia, S.Pd. selaku wali kelas

2A juga mengatakan bahwa:

“Ketika pelaksanaan PTM penuh ini kendala yang dihadapi guru masih sama seperti pada waktu pelaksanaan PTM terbatas. Hanya saja ketika PTM penuh ini harus beradaptasi kembali dengan waktu pembelajaran yang sudah full sebagaimana mestinya. Nah hal ini menyebabkan anak-anak itu lebih malas dan sering mengantuk ketika sudah memasuki jam pelajaran terakhir. Maka dari itu, kita sebagai guru harus bisa menghidupkan kembali suasana kelas agak anak-anak ini semangat kembali”. (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Kemudian Bapak Supardi, S.Pd.SD. selaku kepala sekolah SD

Negeri Telukan 02 Sukoharjo mengatakan bahwa:

“Sesuai kebijakan dari pemerintah terkait pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara penuh, maka tahun pelajaran 2022/2023 ini kami melaksanakan pembelajaran tatap muka secara penuh seperti dulu sebelum pandemi.” (Wawancara tanggal 8 September 2022)

Untuk menguatkan data yang peneliti temukan, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa kelas 2A, Aqilla Faradhila Ramdhani, mengatakan:

“Waktu pembelajaran di sekolah dari pagi sampai siang ini aku sudah tidak malu lagi sama Bu Guru dan teman-teman. Tapi kalau habis istirahat suka ngantuk dan malas soalnya lama banget pengen cepat pulang supaya bisa main”. (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Kemudian Agam Abdilah selaku siswa kelas 2A juga mengatakan bahwa:

“Kalau pelajaran di sekolah yang pulang siang ini aku jadi sering ngantuk kalau habis istirahat, soalnya lama banget sekolahnya tidak pulang-pulang.” (Wawancara tanggal 12 September 2022)

Senada dengan itu, Abraham Fairul selaku siswa kelas 2A juga mengatakan:

“Sebenarnya aku suka belajar di sekolah, tapi waktu pelajaran yang sekarang ini pas habis istirahat banyak teman-teman yang ngantuk jadi aku ikut ngantuk dan malas.” (Wawancara tanggal 12 September 2022)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 September 2022 peneliti juga menemukan bahwa selama pembelajaran PAI berlangsung peserta didik kurang memperhatikan guru. Selain itu, di kelas 2A ini hanya beberapa anak saja yang aktif di kelas sedangkan yang lainnya malas-malasan mengikuti pembelajaran. Terutama peserta didik yang duduk di barisan belakang tidak memperhatikan guru dan sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti makan dan ada pula yang tidur. Menyikapi hal tersebut, Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. menegur peserta didik yang duduk di barisan belakang

tersebut untuk memperhatikan beliau ketika sedang menjelaskan materi. Sedangkan untuk peserta didik yang makan di dalam kelas Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. meminta anak tersebut untuk maju ke depan kelas dan menyerahkan makanan tersebut kepada beliau. Kemudian untuk peserta didik yang tidur ketika pembelajaran berlangsung Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. tidak menegur peserta didik tersebut sehingga peserta didik tersebut tetap tidur hingga pembelajaran selesai. Seharusnya Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. membangunkan peserta didik tersebut dan menegur peserta didik tersebut agar tidak tidur selama pembelajaran berlangsung, selain itu Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. juga bias memerintahkan peserta didik tersebut agar ke kamar mandi untuk mencuci muka agar tidak mengantuk lagi.

Selama pembelajaran tatap muka secara penuh ini banyak anak-anak yang tidak mengerjakan tugas. Jika sebelumnya ketika pembelajaran daring semua tugas-tugas diinformasikan melalui *whatsapp* sehingga orang tua mengetahui jika anaknya mendapatkan tugas jadi sudah pasti disuruh mengerjakan. Namun selama pembelajaran tatap muka ketika anak diberikan PR oleh guru tidak mereka sampaikan ke orang tua kalau ada PR jadi orang tua tidak mengetahui kalau anaknya diberi PR oleh guru. Kemudian juga masih terdapat beberapa anak yang belum bisa membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. selaku guru PAI kelas 2A, beliau mengatakan:

“Selama PTM penuh ini banyak anak-anak yang tidak mengerjakan PR karena seringnya anak ini ketika diberi PR itu sampai rumah tidak disampaikan kepada orang tuanya sehingga orang tuanya

tidak tahu kalau anaknya dapat PR. Kalau waktu daring itu kan orang tua pasti tau anaknya ada tugas karena tugasnya saya *share* di grup jadi ya pasti dikerjakan. Waktu PTM penuh ini juga masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar. Sebenarnya mereka sudah bisa membaca sedikit demi sedikit karena sudah mengikuti les privat, namun ketika ditunjuk untuk membaca mereka tidak mau ya mungkin masih malu sama temannya.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Untuk menguatkan data yang peneliti temukan,peneliti juga mewawancarai salah satu siswa kelas 2A, Agam Abdilah yang mengatakan bahwa:

“Kadang aku lupa tidak mengerjakan tugas terus biasanya kalau pas pelajaran dihukum Bu Guru.” (Wawancara tanggal 12 September 2022)

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 September 2022 peneliti juga menemukan bahwa sebelum memulai pembelajaran, Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. terlebih dahulu menanyakan kepada peserta didik apakah ada yang tidak mengerjakan tugas. Kemudian terdapat beberapa anak yang mengangkat tangan sebagai tanda kalau anak tersebut tidak mengerjakan tugas dari guru. Menyikapi hal tersebut, Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. menyuruh anak-anak yang tidak mengerjakan tugas tersebut untuk duduk di depan kelas sampai selesai pembelajaran. Sebagai hukumannya, mereka diminta untuk membacakan materi pelajaran pada hari itu secara berurutan. Diantara anak yang dihukum tersebut terdapat dua anak yang belum bisa membaca dengan lancar sehingga mereka tidak mau membaca karena malu dengan temannya. Menyikapi peserta didik yang belum bias membaca tersebut, Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. menunjuk peserta didik yang lain untuk melanjutkan membaca menggantikan peserta didik yang belum

bisa membaca tersebut. Seharusnya untuk peserta didik yang belum bisa membaca tersebut Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. memberikan hukuman yang lain sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut seperti membaca surah pendek yang sudah dihafalkan peserta didik tersebut atau hukuman yang lain sehingga peserta didik tersebut tetap mendapatkan hukuman sesuai kemampuan peserta didik tersebut.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Guru PAI untuk mengatasi beberapa problematika ketika pembelajaran tatap muka secara penuh masih sama dengan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. selaku Guru PAI, beliau mengatakan:

“Upaya untuk mengatasi kendala selama PTM penuh itu sebenarnya masih sama dengan upaya mengatasi kendala ketika PTM terbatas kemarin. Seperti mengadakan les privat, menggunakan metode ceramah interaktif dan di selingi dengan permainan. Kalau untuk PTM penuh ini saya lebih sering menunjuk anak-anak secara random untuk membacakan materi pelajaran karena kalau tidak ditunjuk seperti itu mereka tidak aktif dan tidak mau membaca materinya. Kadang juga saya memberikan hukuman kepada anak-anak yang sibuk sendiri, tidur, atau makan di kelas. Kalau yang makan di kelas biasanya makannya saya sita agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Kemudian Ibu Dhika Woronitalia, S.Pd. selaku wali kelas 2A juga mengatakan bahwa :

“Untuk solusi dari problem PTM penuh ini masih sama seperti solusi waktu PTM terbatas, Mbak. Mengenai anak-anak yang kurang aktif itu kalau saya pribadi menggunakan metode ceramah seperti biasa tapi saya kasih selingan permainan agar anak-anak ini semangat ketika pembelajaran dan bisa aktif selama pembelajaran.

Kalau untuk anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis ini kita adakan les privat diluar jam pelajaran.” (Wawancara tanggal 9 September 2022)

Selanjutnya Agam Abdilah selaku salah satu siswa kelas 2A juga mengatakan bahwa:

“Biasanya Bu Hanifa kalau ngajar sering nunjuk aku atau teman-teman untuk membaca materi di buku modul. Kadang pelajarannya juga pakai permainan.” (Wawancara tanggal 12 September 2022)

Selain itu, Abraham Fairul selaku salah satu siswa kelas 2A juga mengatakan:

“Aku senang kalau pelajaran agama soalnya Bu Hanifa ngajarnya seru, sering pakai permainan jadi aku tidak bosan.” (Wawancara tanggal 12 September 2022)

Berdasarkan observasi pada tanggal 26 September 2022 peneliti juga menemukan bahwa ketika pembelajaran PAI, Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. menggunakan metode ceramah interaktif. Beliau menjelaskan materi yang ada di buku modul PAI sembari menunjuk beberapa peserta didik secara random untuk membacakan materi. Setelah selesai menjelaskan materi, Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. membagikan beberapa potongan kertas yang berisi *clue* terkait materi pelajaran pada hari itu dengan tema “Shalat Fardhu” kepada peserta didik secara acak. Kemudian Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. menulis di papan tulis beberapa subbab dari materi yang sedang dibahas seperti syarat sah shalat dan sebagainya. Kemudian peserta didik yang mendapatkan kertas tadi dipanggil satu persatu untuk menempelkan kertas tersebut sesuai subbab yang menurut mereka benar. Hal tersebut bertujuan

untuk mengecek apakah peserta didik sudah memahami materi yang baru selesai dijelaskan oleh guru atau tidak.

B. Interpretasi Data Penelitian

Berdasarkan fakta-fakta temuan yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Maka dapat diinterpretasikan mengenai problematika guru PAI pada masa transisi pembelajaran daring luring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo serta solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Ditemukan bahwa selama pandemi Covid-19 kegiatan pembelajaran di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo dilaksanakan secara daring dengan melalui *whatsapp group*. Jadi materi pelajaran dan tugas-tugas untuk peserta didik dikirim melalui *whatsapp group* tersebut serta pengumpulan tugas juga dilakukan melalui *whatsapp group*. Selama pembelajaran daring tersebut terdapat beberapa problematika yang menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara maksimal khususnya di kelas 2A, problematika tersebut meliputi:

1. Keterbatasan media pembelajaran karena tidak semua peserta didik memiliki *handphone* yang dapat menunjang pembelajaran daring. Untuk menyikapi hal tersebut, guru PAI tidak memiliki solusi untuk mengatasi problematika tersebut dan hanya memaklumi karena memang kondisi tidak memungkinkan untuk memaksa semua peserta didik agar memiliki *handphone* yang dapat menunjang pembelajaran daring.

2. Guru tidak dapat memantau peserta didik secara langsung jadi guru tidak dapat memastikan apakah semua peserta didik sudah bisa memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru atau malah peserta didik belum memahami sama sekali mengenai materi yang telah diajarkan oleh guru. Untuk menyikapi hal tersebut maka upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu memberikan tugas kepada peserta didik tentang materi yang diajarkan pada hari itu dan tugas harus dikumpulkan pada hari itu juga sehingga guru PAI dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diajarkan oleh guru PAI.
3. Guru mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran karena selama pembelajaran daring ini guru tidak dapat mengetahui kondisi peserta didik secara langsung sehingga susah untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Untuk menyikapi hal tersebut, upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi problematika tersebut yaitu guru PAI hanya melaksanakan pembelajaran dengan mengirimkan materi pelajaran melalui *whatsapp group*, hal ini dikarenakan pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga jika guru PAI menggunakan metode pembelajaran seperti metode ceramah dan sebagainya tidak dapat terealisasi.
4. Selama pembelajaran daring mayoritas tugas peserta didik dikerjakan oleh orang tuanya sehingga hasil belajar peserta didik tidak murni

usaha peserta didik itu sendiri. Untuk menyikapi hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan memberikan peringatan di *whatsapp group* bahwa tugas peserta didik yang dikerjakan oleh orang tua maka tidak akan diberi nilai. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengerjakan tugas-tugasnya sendiri. Jika peserta didik mengerjakan tugas-tugasnya sendiri maka secara otomatis peserta didik membaca materi terlebih dahulu baru kemudian mengerjakan tugasnya di buku tulis sehingga peserta didik benar-benar membaca dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

5. Terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar. Menyikapi hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu masih berkaitan dengan sistem pengerjaan tugas yang harus dikerjakan sendiri oleh peserta didik karena hal tersebut juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar membaca dan menulis dengan didampingi dan diajarkan oleh orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa problematika yang dihadapi oleh guru PAI tersebut termasuk dalam kategori problematika sederhana sesuai dengan teori tentang macam-macam problematika menurut Abd. Rauf yang menyatakan bahwa terdapat dua macam problematika yakni problematika sederhana dan problematika sulit. Karena problematika yang dihadapi guru PAI tersebut pemecahan masalahnya tidak terlalu sulit dan dapat diselesaikan oleh guru PAI sendiri

maka problematika yang dihadapi guru PAI tersebut termasuk ke dalam kategori problematika sederhana.

Adapun RPP yang digunakan pada pembelajaran daring yaitu RPP satu lembar yang hanya memuat 10 komponen meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan lembar penilaian. Dalam RPP daring tidak memuat metode pembelajaran karena selama pembelajaran daring guru tidak dapat mengajar peserta didik secara langsung sehingga metode pembelajarannya tidak dapat terealisasikan. Yang membedakan RPP daring dan RPP luring yaitu langkah-langkah pembelajarannya yang mana biasanya guru dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik namun ketika pembelajaran daring guru hanya dapat berinteraksi dengan peserta didik melalui *whatsapp*.

Ketika kasus Covid-19 di Indonesia mulai menurun, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka terbatas (50%). Berdasarkan kebijakan tersebut maka pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo juga dilaksanakan secara tatap muka terbatas. Karena banyaknya jumlah siswa di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo, maka sistem pembelajaran dibagi menjadi dua *shift* yakni *shift* pagi dan *shift* siang yang dibagi berdasarkan absen, yang absen ganjil masuk *shift* pagi dan yang absen genap masuk *shift* siang lalu pekan berikutnya dibalik. Pada masa transisi pembelajaran daring ke luring ini

pendidik dan peserta didik dituntut untuk menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Hal ini dikarenakan sebelumnya pembelajaran dilaksanakan selama *full* daring kemudian pelaksanaan pembelajaran dirubah menjadi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas maka baik pendidik maupun peserta didik mau tidak mau harus menyesuaikan dengan kondisi yang baru. Pada saat PTM terbatas ini pembelajaran dilaksanakan di sekolah dengan durasi waktu yang terbatas yakni satu jam pelajaran maksimal 30 menit. Selain itu selama pelaksanaan PTM terbatas ini pihak sekolah tetap menerapkan protokol kesehatan dengan ketat.

Beberapa bulan setelah pelaksanaan PTM terbatas tersebut pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan mengenai pelaksanaan pendidikan secara tatap muka penuh. Berdasarkan kebijakan tersebut maka pembelajaran di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo juga dilaksanakan secara tatap muka penuh. Jadi kegiatan pembelajaran sudah tidak memakai sistem *shift* lagi akan tetapi sudah masuk secara full sebagaimana pembelajaran tatap muka pada umumnya. Pada saat pembelajaran tatap muka secara penuh ini peserta didik dituntut untuk menyesuaikan lagi dengan durasi waktu pembelajaran yang berbeda dengan durasi waktu ketika pembelajaran tatap muka terbatas.

Pada masa transisi pembelajaran daring ke luring baik luring terbatas maupun luring penuh terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh guru PAI khususnya di kelas 2A, diantaranya yaitu:

1. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran daring peserta didik tidak bertatap muka langsung dengan guru dan sesama teman sehingga ketika mengikuti pembelajaran tatap muka secara langsung peserta didik menjadi kurang aktif dan malu karena masih menyesuaikan dengan kondisi yang baru terutama pada saat PTM terbatas. Untuk menyikapi hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan menunjuk peserta didik secara random untuk membacakan materi pelajaran pada hari itu atau diberikan pertanyaan yang mudah mengenai materi pelajaran, hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih berani untuk berinteraksi di kelas.
2. Peserta didik belum memahami materi sepenuhnya. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran daring peserta didik belum memahami materi sepenuhnya sehingga ketika pembelajaran tatap muka yang seharusnya guru menjelaskan materi lanjutan dari pembelajaran daring tetapi karena problem tersebut maka guru terpaksa harus mengulang materi dari awal. Menyikapi hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu guru PAI terpaksa menjelaskan kembali materi-materi yang belum dipahami oleh peserta didik setelah itu guru PAI melanjutkan menjelaskan materi yang berikutnya.
3. Keterbatasan waktu selama pembelajaran tatap muka terbatas menyebabkan guru kesulitan dalam mengajarkan materi kepada

peserta didik karena banyaknya materi yang harus diajarkan sedangkan waktu pembelajarannya sangat terbatas. Mengenai problematika ini guru PAI di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo khususnya di kelas 2A belum memiliki solusi yang tepat untuk mengatasi problematika ini. Yang dilakukan oleh guru PAI khususnya di kelas 2A pada waktu PTM terbatas yaitu tetap menjelaskan materi sebagaimana mestinya dan untuk peserta didik yang belum memahami materi pada hari itu terpaksa harus diberikan catatan materi pada hari itu melalui *whatsapp group* yang sebelumnya digunakan untuk pembelajaran daring karena jika dijelaskan ulang mengenai materi tersebut waktunya tidak cukup.

4. Guru mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik selama masa transisi pembelajaran ini. Hal ini dikarenakan peserta didik masih dalam penyesuaian dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka sehingga peserta didik masih malu-malu dan kurang aktif. Oleh karena itu, untuk mengatasi problematika tersebut guru PAI di kelas 2A hanya menerapkan metode pembelajaran ceramah interaktif dan terkadang di isi dengan permainan.
5. Peserta didik bermalas-malasan ketika mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka sebelumnya mengikuti pembelajaran secara *full* daring kemudian ketika mereka mengikuti pembelajaran tatap muka mereka cenderung malas, kurang memperhatikan guru, sibuk

dengan kegiatannya sendiri, bahkan ada yang tidur ketika pembelajaran berlangsung terutama peserta didik yang duduk di barisan belakang. Peserta didik juga sering mengantuk dan menanyakan kapan waktunya pulang terutama ketika selesai jam istirahat pada saat PTM penuh. Menyikapi hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru PAI di kelas 2A yaitu dengan menunjuk peserta didik yang kurang memperhatikan guru tersebut untuk membacakan materi pelajaran yang sedang dibahas. Akan tetapi, untuk peserta didik yang tidur pada saat pembelajaran berlangsung hanya didiamkan saja oleh guru PAI. Seharusnya untuk peserta didik yang tidur tersebut bisa dibangunkan dan ditegur agar tidak tidur ketika pembelajaran berlangsung, selain itu peserta didik yang tidur tersebut juga bisa diminta untuk cuci muka ke kamar mandi agar tidak mengantuk lagi.

6. Terdapat beberapa anak yang belum bisa membaca dan menulis sama sekali karena selama pembelajaran daring peserta didik tidak membaca dan menulis, hal ini dikarenakan setiap diberikan tugas oleh guru yang mengerjakan dan menuliskan tugasnya adalah orang tua sehingga anak tidak diajarkan untuk menulis tugasnya sendiri. Untuk menyikapi hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru PAI kelas 2A yaitu dengan mengadakan les privat khususnya privat membaca dan menulis. Les privat tersebut tidak diwajibkan untuk seluruh peserta didik, namun hanya bagi yang berminat saja terutama bagi peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis.

7. Selama pembelajaran tatap muka banyak peserta didik yang tidak mengerjakan tugas. Untuk menyikapi hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas tersebut untuk duduk di depan kelas sampai pelajaran berakhir. Peserta didik yang tidak mengerjakan tidak hanya disuruh duduk di depan kelas saja akan tetapi juga disuruh untuk membacakan materi pelajaran yang sedang dibahas secara bergantian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa problematika yang dihadapi oleh guru PAI pada masa transisi pembelajaran daring luring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo khususnya di kelas 2A termasuk ke dalam kategori problematika sederhana. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abd. Rauf tentang macam-macam problematika yang mana beliau mengatakan bahwa problematika terbagi menjadi dua macam yakni problematika sederhana dan problematika sulit. Problematika sederhana merupakan problematika yang memiliki skala kecil, tidak memiliki konsekuensi yang besar, serta dapat diselesaikan secara individu. Sedangkan problematika sulit yaitu problematika yang memiliki skala besar, memiliki konsekuensi yang besar pula, serta pemecahan masalahnya membutuhkan analisis yang tajam dan mendalam. Karena problematika yang dihadapi oleh guru PAI kelas 2A di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo ini dapat diselesaikan secara individu

oleh guru PAI sendiri maka problematika tersebut termasuk kedalam kategori problematika sederhana.

Adapun langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan melihat kembali/mengevaluasi. Namun, tidak semua langkah-langkah tersebut dilaksanakan oleh guru PAI kelas 2A di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo dalam upaya mengatasi problematika yang dihadapi pada masa transisi pembelajaran daring luring. Langkah yang dilakukan oleh guru PAI kelas 2A untuk mengatasi problematika tersebut yaitu melaksanakan rencana secara spontan seperti menunjuk peserta didik ketika mendapati peserta didik yang bermalas-malasan dan tidak memperhatikan guru, serta memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

Adapun RPP yang digunakan ketika pembelajaran tatap muka ini masih sama dengan RPP daring yakni RPP satu lembar. Hanya saja ketika pembelajaran tatap muka terbatas ini di dalam RPP memuat 12 komponen yang meliputi identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Jika dalam RPP daring tidak dicantumkan metode pembelajaran maka dalam RPP luring dicantumkan metode pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran luring juga berbeda dengan langkah-langkah pembelajaran daring karena

ketika pembelajaran luring guru dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab di atas, terkait dengan Problematika Guru PAI Pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Problematika yang dihadapi oleh guru PAI ketika masa transisi pembelajaran daring luring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo khususnya di kelas 2A merupakan problematika sederhana karena dapat diselesaikan secara individu oleh guru PAI. Adapun problematika yang dihadapi oleh guru PAI di kelas 2A yaitu peserta didik kurang aktif, peserta didik belum memahami materi sepenuhnya, keterbatasan waktu ketika PTM terbatas, guru kesulitan menentukan metode pembelajaran, peserta didik bermalas-malasan ketika mengikuti pembelajaran, beberapa anak belum bisa membaca dan menulis, dan banyak peserta didik yang tidak mengerjakan tugas.
2. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi problematika tersebut, yaitu:

- a. Menunjuk peserta didik secara random untuk membacakan materi pelajaran pada hari itu atau diberikan pertanyaan yang mudah mengenai materi pelajaran.
- b. Menjelaskan kembali materi-materi yang belum dipahami oleh peserta didik setelah itu guru PAI melanjutkan menjelaskan materi yang berikutnya.
- c. Ketika PTM terbatas guru PAI tetap menjelaskan materi sebagaimana mestinya dan untuk peserta didik yang belum memahami materi pada hari itu terpaksa harus diberikan catatan materi milik guru PAI pada hari itu.
- d. Guru PAI di kelas 2A hanya menerapkan metode pembelajaran ceramah interaktif dan terkadang di isi dengan permainan.
- e. Mengadakan les privat khususnya privat membaca dan menulis.
- f. Memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas untuk duduk di depan kelas sampai pelajaran berakhir dan disuruh untuk membacakan materi pelajaran yang sedang dibahas secara bergantian.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

- a. Kepala Sekolah diharapkan selalu dengan para guru agar dapat mengetahui apa saja problematika yang dialami oleh guru ketika mengajar di kelas.
- b. Kepala Sekolah diharapkan lebih sering memantau proses belajar mengajar di sekolah agar dapat melihat secara langsung bagaimana keadaan peserta didik di kelas dan apa saja hambatan yang dialami oleh guru ketika mengajar di kelas.

2. Guru PAI

- a. Guru PAI sebaiknya tidak hanya menggunakan metode ceramah saja akan tetapi juga menggunakan metode pembelajaran yang lain agar peserta didik tidak jenuh.
- b. Guru PAI diharapkan lebih memperhatikan siswa terutama yang duduk di barisan belakang agar para siswa tersebut lebih fokus memperhatikan penjelasan Guru PAI dan tidak sibuk dengan kegiatannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. (2022, Mei 24). <https://m.liputan6.com/hot/read/4970147/daftar-ppkm-level-1-2-dan-3-di-jawa-bali-terbaru-berlaku-sampai-6-juni-2022>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2022, dari <https://m.liputan6.com/>: <http://www.google.com>
- Agung, Iskandar. (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. (Jakarta Bestari Buana Murni)
- Ahdiyati, N. (2021, September 23). <http://pkdjateng.go.id/p/cabang-dinas-wilayah-i/blog-guru-:-manfaat-yang-dapat-di-ambil-dari-belajar-daring>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2022, dari <http://pkdjateng.go.id/>: <http://www.google.com/>
- Aladdiin, H. M. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2*, 153.
- Ambarita, J., & Restanti, D. K. (2020). *Pembelajaran Luring*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Amelia, C. (2019). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 3, Hal 778.
- Andayani, M. &. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anitah, S. (2011). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Baki, H. N. (2014). *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Eja_Publisher.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag, R. I. (2009). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Direktorat, S. M. (2021). *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA*. Jakarta Selatan.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 17 No.02* , 85.

- Fitria Sartika, M. R. (2020). Implementation of Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah During Covid-19 Pandemic. *Journal of Islamic Education*, Volume 4, Number 2, Page 105.
- Gilang. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covi-19*. Banyumas: Lutfi Gilang.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Alief Press.
- Hamdan. (2009). *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*. Banjarmasin.
- Hardiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaneka.
- Hasbullah. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ika Maryani, d. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K-Media.
- Indonesia, D. R. (2004). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul Ali-Art (J-ART).
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif) dan (Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Juana, M. (2022). Proses Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Wabah Covid-19 di MTs Al-Iman Way Jepara. 12.
- Kemdikbud. (2022, Mei 11). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/05/skb-4-menteri-terbaru-atur-pembelajaran-tatap-muka-seratus-persen>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2022, dari <https://www.kemdikbud.go.id/>: <http://www.google.com>
- Kemenag, R. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Ma'ruf. (2021). Dasar Hukum dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam dengan Dominasi Non Muslim di Sekolah. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Hal 82.
- Masykur, H. (2015). *Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*.
- Mawardi, I. (2013). Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI). *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 2, No. 2, 205.
- Meaty, Idris, dkk. (2015). *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan & Profesional Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media)
- Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, S. M. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, d. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafis, M. M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nizar, Samsul. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Noviyanto, D. (2012, Maret 3). <https://dedinoviyanto.wordpress.com/>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2022, dari <https://dedinoviyanto.wordpress.com/my-papers/aspek-aspek-pai-di-sekolah-karakteristik-problematika-dan-solusinya/>: <http://www.google.com>.
- Nugrahani, Farida. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 26.

- Pananrang, R. A. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Medan: Celebes Media.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Eko, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEK)*, 58.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung.
- Prastowo. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, D. P. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6 No. 01, Hal.117 .
- Rahman Nazarudin. (2014). *Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta: Pustaka Felicha)
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2009). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: The Zaki Press.
- Rauf, A. (2015). Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Nasional*, Volume 3 Nomor 1, hal. 9.
- Riadi, Muchlisin. (2022, Juni 24). <https://www.kajianpustaka.com/>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2022 dari https://www.kajianpustaka.com/2022/06/blog-spot_24.html?m=1:https://www/google.com.
- Rusdiana, A. (2014). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi. *Volume III No. 2*, 129.
- Rusli, M., Hermawan, D., & Purnama, I. G. (2021). *Pembelajaran Daring Yang Efektif: Prinsip Dasar, Pengembangan, Desain, dan Asesmen*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sembiring, G. (2009). *Menjadi Guru Sejati*. Jogjakarta: Best Publisher.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, A. I. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Surya. (2004). *Bangsa Rampai Guru dan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tjuparnah, K. d. (2000). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UU RI No. 14. (2005).
- Wikipedia. (2022, Maret 13). https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19_di_Indoneisa. Diakses pada tanggal 17 Maret 2022, dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/>: <http://www.google.com>.
- Yuliani, M., & dkk. (2020). *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan : Teori & Penerapan*. Yayasan Kita Menulis.
- Yumnah, S. (2021). E-learning Based Islamic Religious Education of Learning Media: *Alternative Solutions for Online Learning During Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 Issue 2, 256.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**A. PEDOMAN WAWANCARA**

1. Narasumber Kepala Sekolah

- a. Bagaimana gambaran singkat latar belakang SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo:
 - 1) Sejarah berdirinya SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo
 - 2) Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo
 - 3) Keadaan guru dan karyawan di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo
 - 4) Keadaan siswa di SD Negeri telukan 02 Sukoharjo
 - 5) Sarana dan prasarana di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo
- b. Kurikulum apa yang diterapkan di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo?
- c. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo?
- d. Apa saja problematika pembelajaran yang muncul pada masa pandemi di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo?

- e. Bagaimana sistem pelaksanaan pembelajaran pada masa transisi daring luring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo?

2. Narasumber Guru PAI

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI selama masa pandemi Covid-19?
- b. Apa metode pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran daring?
- c. Apa saja kendala/kesulitan yang dialami selama pembelajaran PAI secara daring?
- d. Bagaimana sistem pelaksanaan pembelajaran PAI ketika muncul kebijakan mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas?
- e. Metode apa yang digunakan ketika pembelajaran tatap muka secara terbatas?
- f. Apa saja kendala/kesulitan ketika pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas?
- g. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI ketika muncul kebijakan pembelajaran tatap muka secara penuh?
- h. Apa metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara penuh?

- i. Untuk pembuatan RPP apakah ada perbedaan antara RPP daring dan RPP luring?
 - j. Apa saja kendala/kesulitan yang dialami ketika pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara penuh?
 - k. Bagaimana solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut?
3. Narasumber Wali Kelas
- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19?
 - b. Apa metode pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran daring?
 - c. Apa saja kendala/kesulitan yang dialami selama pembelajaran daring?
 - d. Bagaimana sistem pelaksanaan pembelajaran ketika muncul kebijakan mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas?
 - e. Metode apa yang digunakan ketika pembelajaran tatap muka secara terbatas?
 - f. Apa saja kendala/kesulitan ketika pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas?

- g. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ketika muncul kebijakan pembelajaran tatap muka secara penuh?
 - h. Apa metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara penuh?
 - i. Untuk pembuatan RPP apakah ada perbedaan antara RPP daring dan RPP luring?
 - j. Apa saja kendala/kesulitan yang dialami ketika pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara penuh?
 - k. Bagaimana solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut?
4. Narasumber Siswa Kelas 2A
- a. Apakah siswa memahami materi yang disampaikan secara daring?
 - b. Bagaimana proses pengerjaan tugas siswa selama pembelajaran daring?
 - c. Apa saja kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran daring?
 - d. Apakah siswa merasa senang ketika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka kembali?
 - e. Apa kesulitan yang dialami siswa selama transisi pembelajaran daring ke luring

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Mengamati perilaku siswa-siswi di kelas selama pembelajaran.
3. Mengamati guru dalam membimbing dan mengajar di kelas.

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah singkat SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.
2. Visi, misi, dan tujuan SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.
3. Struktur organisasi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.
4. Sarana dan prasarana SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.
5. Keadaan siswa SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.
6. Keadaan guru dan karyawan SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.
7. Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring dan luring kelas 2A di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.
9. Foto kegiatan pembelajaran kelas 2A di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.

Lampiran 4

FIELD NOTE

Kode : W 01

Judul : Permohonan Izin Penelitian

Tempat : SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Hari : Kamis, 8 September 2022

Informan : Bapak Supardi, S.Pd.SD.

Jabatan : Kepala Sekolah

Pada hari Kamis, 8 September 2022, peneliti mendatangi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Peneliti	: Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Informan	: Wa'alaikumussalam Wr.Wb.
Peneliti	: Mohon maaf mengganggu waktunya, Pak. Saya Ulfi Hanifah Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta semester akhir. Kedatangan saya kesini ingin meminta izin melakukan penelitian untuk skripsi saya, Pak. Kira-kira boleh atau tidak nggih, Pak?
Informan	: Kalau boleh tau, ini subjek nya siapa ya, Mbak?

Peneliti	: Subjeknya guru PAI, Pak.
Informan	: Jadi ini nanti menyebarkan angket atau gimana, Mbak?
Peneliti	: Saya hanya mengamati ketika pembelajaran di kelas saja, Pak.
Informan	: Jadi nanti hanya mengamati kegiatan di kelas saja ya, Mbak? Kalau hanya sekedar mengamati saya izinkan, Mbak. Monggo kalau mau mulai penelitian hari ini sekali juga tidak apa-apa biar nanti tugas njenengan juga bisa cepat selesai. Nanti koordinasi langsung saja sama Ibu Hanifa Aulia selaku guru PAI, kalau butuh data-data yang lain bisa langsung tanya ke saya juga tidak apa-apa.
Peneliti	: Nggih, Pak. Terimakasih sudah diberikan izin untuk melakukan penelitian disini.
Informan	: Sama-sama, Mbak. Ini saya bisa bantu apa mumpung ketemu sekalian?
Peneliti	: Baik, Pak. Saya ingin menanyakan mengenai sejarah berdirinya SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo ini bagaimana nggih, Pak?
Informan	: Sejarah berdiri sekolah ini ya, Mbak? Dulu awalnya sekolah ini berdiri tahun 1977, Mbak. Tapi, dulu awal berdiri itu bukan SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo, tapi namanya SD inpres. Ini tanah kas milik desa, Mbak. Luas tanahnya 5500 m ² . Kemudian pada tahun 1980 baru berubah

	nama menjadi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo sampai sekarang ini. Seperti itu sejarah singkatnya, Mbak.
Peneliti	: Kemudian untuk kepala sekolah dari awal berdiri sampai sekarang sudah mengalami pergantian berapa kali nggih, Pak?
Informan	: Untuk pergantian kepala sekolah itu sudah enam kali, Mbak. Yang pertama menjabat sebagai kepala sekolah itu Ibu Sukini tahun 1978-1993. Kemudian diganti oleh Bapak Soedjudi tahun 1993-1997. Kemudian ganti lagi Ibu Maryuhani, S.Pd. tahun 1997-2002. Setelah itu diganti lagi oleh Bapak Drs. Haryono dari tahun 2002-2007. Kemudian ganti Ibu Dra. Siti Nur Jannah tahun 2007-2017. Kemudian yang terakhir saya sendiri dari tahun 2017 sampai sekarang.
Peneliti	: Visi, misi, dan Tujuan dari sekolah ini apa aja nggih, Pak?
Informan	: Kalau untuk visi, misi, dan tujuan itu njenengan bisa langsung buka di <i>website</i> sekolah aja ya, Mbak. Di situ sudah lengkap semua dari profil sekolah, visi, misi, dan sebagainya ada di dalam <i>website</i> , mbak.
Peneliti	: Baik, Pak. Kemudian untuk jumlah siswa dan guru di sekolah ini berapa nggih, Pak?
Informan	: Sebentar ya, Mbak. Saya carikan <i>file</i> -nya dulu, nanti saya kasih cetakannya aja ya, Mbak. Soalnya saya agak lupa detailnya.

Peneliti	: Baik, Pak.
Informan	: Ada yang ingin ditanyakan lagi, Mbak?
Peneliti	: Ada, Pak. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini kurikulum apa ya, Pak?
Informan	: Sini menggunakan dua kurikulum, Mbak. Yang pertama kurikulum K-13, yang kedua kurikulum merdeka. Untuk kurikulum K-13 ini kita terapkan di kelas 1-4, sedangkan kurikulum merdeka kita terapkan di kelas 5 dan 6 sebagai uji coba.
Peneliti	: Selama pandemi kemarin pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini bagaimana nggih, Pak?
Informan	: Kalau selama pandemi kemarin itu kita melaksanakan pembelajaran secara daring, Mbak. mengikuti aturan dari pemerintah juga. Jadi selama daring kemarin itu pembelajaran kita laksanakan melalui <i>whatsapp group</i> yang dibuat khusus untuk pembelajaran itu, Mbak. Jadi guru-guru mengirimkan materi pelajaran ke <i>whatsapp group</i> kemudian anak-anak disuruh untuk memahami materi tersebut. Untuk tugas-tugas juga dikirimkan melalui <i>whatsapp group</i> tersebut.
Peneliti	: Selama pembelajaran daring itu ada kendala apa saja, Pak?
Informan	: Ya namanya pembelajaran daring pakai HP ya pasti ada saja kendalanya, Mbak. Ada yang tidak punya HP, ada yang

	<p>punya HP tapi kurang mendukung, bahkan ada anak yang punya saudara juga lagi pembelajaran daring jamnya sama sedangkan punya HP cuma satu, jadi ya mau tidak mau harus gantian sama saudaranya itu. Kemudian jaringan internet juga kadang tidak stabil.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>: Kemudian setelah kasus Covid-19 ini menurun kan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas, Pak. Nah, kalau di sekolah ini pelaksanaan pembelajarannya bagaimana nggih, Pak?</p>
<p>Informan</p>	<p>: Kita mengikuti anjuran dari pemerintah, Mbak. Jadi kita juga melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Nah untuk teknis pelaksanaannya itu karena jumlah siswa disini lumayan banyak jadi untuk sistem pembelajaran tatap muka ini kita bagi menjadi dua <i>shift</i> yaitu <i>shift</i> pagi dan <i>shift</i> siang. Untuk pembagian jadwal masuk ini kita sesuaikan dengan nomor absen siswa, misalnya untuk minggu pertama yang masuk <i>shift</i> pagi siswa dengan nomor absen ganjil sedangkan bagi siswa dengan nomor absen genap masuk <i>shift</i> siang. Kemudian untuk minggu berikutnya kebalikannya, <i>shift</i> pagi untuk nomor absen genap sedangkan <i>shift</i> siang untuk nomor absen ganjil, dan begitu seterusnya. Ada lagi yang mau ditanyakan, Mbak?</p>

Peneliti	: Baik, Pak. Sementara cukup ini dulu yang saya tanyakan, terimakasih, Pak.
Informan	: Nggih, sama-sama, Mbak.

Lampiran 4

FIELD NOTE

Kode : W 02

Tempat : SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Hari : Jumat, 9 September 2022

Informan : Ibu Hanifa Aulia, S.Pd.

Jabatan : Guru PAI 2A

Pada hari Jumat, 9 September 2022 saya kembali mendatangi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo untuk melakukan wawancara kepada Ibu Hanifa Aulia selaku guru PAI di kelas 2A.

Peneliti	: Assalamu'alaikum, Bu.
Subyek	: Wa'alaikumussalam, Mbak.
Peneliti	: Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, Bu. Kedatangan saya kesini bermaksud untuk melakukan wawancara dengan Ibu mengenai problematika guru PAI pada masa transisi pembelajaran ini, Bu.
Subyek	: Baik, Mbak. Monggo apa saja yang mau ditanyakan?
Peneliti	: Sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Telukan 02 ini pada waktu pandemi kemarin bagaimana nggih, Bu?

Subyek	: Kalau waktu pandemi kemarin itu pelaksanaan pembelajarannya secara online, Mbak. Jadi pembelajarannya lewat <i>whatsapp group</i> .
Peneliti	: Selama pembelajaran daring itu metode pembelajaran apa yang Njenengan terapkan, Bu?
Subyek	: Kalau untuk metode pembelajaran itu saya juga bingung, Mbak. Saya hanya mengikuti guru-guru sini cara mengajarnya bagaimana waktu pembelajaran daring. Nah selama pembelajaran daring saya hanya mengirimkan materi pelajaran dan memberikan tugas-tugas kepada anak-anak lewat <i>WhatsApp Group</i> . Kemudian tugas-tugasnya itu dikumpulkan lewat <i>WhatsApp Group</i> juga. Kemudian untuk materi pratik-pratik shalat, wudhu, dan sebagainya itu saya carikan video pembelajaran di <i>youtube</i> kemudian saya <i>share link-nya</i> ke <i>WhatsApp Group</i> agar anak-anak dapat belajar sembari melihat di <i>youtube</i> .
Peneliti	: Waktu pembelajaran daring itu ada problem atau kendala apa saja yang Njenengan temui, Bu?
Subyek	: Selama pembelajaran daring tentu ada kendalanya seperti kendala media pembelajaran karena kan tidak semua anak ini mempunyai HP yang mendukung untuk pembelajaran daring, terkadang juga HP-nya dibawa orang tuanya kerja jadi anak-anak tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan

	<p>maksimal. Kemudian anak-anak juga kesulitan memahami materi karena tidak dijelaskan secara langsung sama Guru. Selain itu tugas-tugas anak itu mayoritas yang mengerjakan dan menuliskan adalah orang tuanya, memang ada beberapa anak yang menulis tugasnya itu sendiri tapi kan kita tidak bisa memastikan apakah anak ini betul-betul mengerjakan sendiri karena sudah memahami materinya atau anak ini hanya menulis saja tapi yang mengerjakan tugasnya ini orang tuanya. Karena tugas anak-anak ini yang mengerjakan orang tua jadi kita sebagai guru bingung harus memberikan nilai berapa karena ini bukan murni hasil belajar anak, kalau untuk anak yang dibantu orang tuanya tapi anak ini menulis sendiri maka kita masih bisa kasih nilai karna dia mau menulis, jadi ya selama pembelajaran daring ini kita kasih nilai seadanya. Selain itu ada beberapa anak yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar apalagi selama pembelajaran daring tugas-tugasnya dikerjakan dan dituliskan orang tuanya sehingga anak ini tidak ada kesempatan untuk belajar menulis.</p>
Peneliti	: Lalu upaya yang Ibu lakukan untuk mengatasi problematika tersebut bagaimana bu?
Subyek	: Solusi untuk tugas-tugas peserta didik dikerjakan oleh orang tua itu saya buat peringatan di grup kelas kalau tugas

	<p>anak itu yang mengerjakan orang tua tidak akan saya nilai. Tugas anak itu kan dikumpulkan dalam bentuk foto yang kemudian dikirimkan ke saya, nah waktu ngoreksi itu kan kelihatan mana yang tulisan anak itu sendiri dan mana yang dituliskan orang tua nya. Jadi saya buat peringatan di grup kelas itu agar anak itu mau tidak mau harus mengerjakan sendiri. Kalau mereka mengerjakan sendiri kan otomatis mereka membaca materi yang saya kirim terlebih dahulu baru kemudian mereka menulis di buku tulis. Jadi dengan cara ini anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar itu bisa sekalian belajar agar membaca dan menulisnya menjadi lancar serta mereka bisa sedikit demi sedikit memahami materi. Cara ini alhamdulillah sangat membantu karena anak-anak takut tidak diberi nilai sehingga mereka mau mengerjakan sendiri, ya walaupun masih ada satu atau dua anak yang masih dikerjakan orang tuanya. Kalau untuk masalah terkendala HP itu saya tidak ada solusi jadi saya hanya memaklumi karena memang kondisinya seperti itu.</p>
Peneliti	: Waktu pembelajaran daring itu RPP-nya sama dengan RPP luring atau tidak, Bu?
Subyek	: RPP daring itu beda dengan RPP luring, Mbak. Ketika pembelajaran daring saya menggunakan RPP satu lembar

	<p>yang lebih ringkas dari RPP luring. Dalam RPP daring ini tidak memuat metode pembelajaran karena kita tidak bertemu langsung dengan anak-anak jadi bingung juga mau menggunakan metode seperti apa, selain itu juga walaupun dalam RPP itu dicantumkan metode pembelajaran tidak akan terealisasi ketika pembelajaran daring. Yang membedakan RPP daring dan RPP luring ini ada di langkah-langkah pembelajarannya, kalau pembelajaran luring kan kita bisa interaksi langsung dengan anak-anak tapi kalau pembelajaran daring ini kita hanya bisa berinteraksi lewat <i>whatsapp</i> jadi semua kegiatan pembelajaran hanya bisa dilakukan lewat <i>whatsapp</i>.</p>
Peneliti	<p>: Waktu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas itu sekolah ini juga ikut melaksanakan PTM terbatas atau masih daring, Bu?</p>
Subyek	<p>: Sini juga ikut PTM terbatas, Mbak. Pada PTM terbatas ini setiap kelas dibagi menjadi dua <i>shift</i> yaitu <i>shift</i> pagi dan <i>shift</i> siang, untuk pembagiannya itu berdasarkan absen, jadi yang absen ganjil masuk <i>shift</i> pagi dan yang absen genap masuk <i>shift</i> siang lalu pekan berikutnya dibalik</p>
Peneliti	<p>: Waktu PTM terbatas ini Njenengan menggunakan metode pembelajaran apa, Bu?</p>

Subyek	: Kalau PTM terbatas ini saya seringnya menggunakan metode ceramah yang kadang saya selingi dengan permainan juga, Mbak.
Peneliti	: Ketika PTM terbatas ini ada kendala apa saja, Bu?
Subyek	: Waktu PTM terbatas ini menurut saya terasa sekali kendalanya, anak-anak cenderung bermalas-malasan dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran tatap muka sehingga guru pun juga bingung harus memakai metode pembelajaran yang seperti apa agar dapat memancing keaktifan anak-anak. Kemudian terdapat beberapa anak yang belum bisa membaca dan menulis sama sekali sehingga anak-anak tersebut agak tertinggal dari teman-temannya yang sudah bisa membaca dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini dikarenakan pada waktu pembelajaran daring anak-anak ini tidak diajarkan membaca dan menulis oleh orang tuanya, bahkan ketika ada tugas yang mengharuskan anak untuk menulispun yang mengerjakan orang tuanya sehingga anak ini terlanjur manja dan tidak mau belajar menulis. Kemudian kemampuan anak dalam memahami materi itu beda-beda, misal waktu saya ngajar di <i>shift</i> pagi itu anak-anak dapat memahami materi dengan mudah sehingga dapat mengejar materi berikutnya, sedangkan ketika saya ngajar di <i>shift</i> siang anak-anak agak

	<p>susah memahami materi jadi saya harus menjelaskan ulang sampai anak-anak memahami materi sehingga tidak bisa mengejar materi seperti <i>shift</i> pagi</p>
Peneliti	<p>: Untuk mengatasi masalah tersebut upaya yang Ibu lakukan apa, Bu?</p>
Subyek	<p>: Kalau dari saya pribadi, upaya yang saya lakukan untuk mengatasi anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis itu saya adakan les privat yang berkoordinasi dengan Ibu Dhika selaku wali kelas 2A dan juga kesepakatan dengan wali murid juga. Jadi les privat ini tidak diwajibkan namun untuk yang berkenan ikut les privat saja terutama bagi anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis. Dengan adanya les privat ini Alhamdulillah sangat membantu anak-anak sehingga mereka yang belum bisa membaca dan menulis ini sedikit demi sedikit mulai bisa membaca walaupun masih belum lancar. Nah kalau untuk masalah keaktifan siswa itu saya pribadi menggunakan metode ceramah interaktif. Jadi saya menjelaskan materi seperti biasa kemudian saya pancing anak-anak dengan menanyakan materi-materi yang sedang saya ajarkan sehingga anak ini lebih aktif ketika pembelajaran. Kadang-kadang juga saya kasih permainan juga namun tetap yang berhubungan dengan pembelajaran sehingga anak ini dapat</p>

	belajar sekaligus bermain juga
Peneliti	: Waktu PTM terbatas ini RPP yang Ibu gunakan masih RPP satu lembar atau RPP yang biasa, Bu?
Subyek	: Waktu PTM terbatas saya menggunakan RPP satu lembar juga, hanya saja untuk RPP luring ini ada tambahan metode pembelajaran serta sumber dan media pembelajaran. Karena pembelajarannya sudah tatap muka maka membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik
Peneliti	: Untuk sekarang ini pembelajaran sudah tatap muka secara penuh sesuai kebijakan pemerintah yang terbaru ya, Bu?
Subyek	: Iya, mbak. Sekarang ini sudah PTM penuh sesuai dengan anjuran pemerintah, jadi sudah tidak ada sistem <i>shift</i> lagi.
Peneliti	: Pada waktu PTM penuh ini Njenengan menggunakan metode pembelajaran apa, Bu?
Subyek	: Untuk metode pembelajarannya masih sama seperti waktu PTM terbatas, Mbak. Saya menggunakan metode ceramah interaktif yang diselingi dengan permainan.
Peneliti	: Selama pelaksanaan PTM penuh ini ada kendala apa saja, Bu?
Subyek	: Kendala di PTM penuh ini sebenarnya masih sama dengan kendala di PTM terbatas, Mbak. Pelaksanaan PTM penuh ini menuntut kita untuk beradaptasi lagi dengan kondisi

	<p>yang baru lagi ya, yang sebelumnya pembelajaran dibagi menjadi dua <i>shift</i> sekarang digabung menjadi satu dan dengan waktu pembelajaran normal sebagaimana mestinya. Nah perbedaan waktu pembelajaran dari PTM terbatas dan PTM penuh ini menyebabkan siswa malas dan ngantuk terutama pada saat jam pelajaran terakhir dan sering menanyakan kapan selesai pelajarannya kemudian kapan pulanginya sehingga guru harus berusaha untuk menghidupkan kembali suasana kelas dan menarik perhatian siswa agar tidak melulu menanyakan kapan selesai pembelajarannya. Yang sedikit membedakan antara kendala pada waktu PTM terbatas dan PTM penuh ini yaitu jika pada waktu PTM terbatas anak-anak masih malu-malu dan takut, namun ketika PTM penuh ini anak-anak sudah mulai lebih aktif karena sudah terbiasa mengikuti pembelajaran tatap muka. Selama PTM penuh ini juga banyak anak-anak yang tidak mengerjakan PR karena seringnya anak ini ketika diberi PR itu sampai rumah tidak disampaikan kepada orang tuanya sehingga orang tuanya tidak tahu kalau anaknya dapat PR. Kalau waktu daring itu kan orang tua pasti tau anaknya ada tugas karena tugasnya saya <i>share</i> di grup jadi ya pasti dikerjakan. Waktu PTM penuh ini juga masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca dan menulis</p>
--	---

	<p>dengan lancar. Sebenarnya mereka sudah bisa membaca sedikit demi sedikit karena sudah mengikuti les privat, namun ketika ditunjuk untuk membaca mereka tidak mau ya mungkin masih malu sama temannya.</p>
Peneliti	<p>: Bagaimana solusi yang Ibu terapkan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut?</p>
Subyek	<p>: Kalau dari saya pribadi, upaya untuk mengatasi kendala selama PTM penuh itu sebenarnya masih sama dengan upaya mengatasi kendala ketika PTM terbatas kemarin. Seperti mengadakan les privat, menggunakan metode ceramah interaktif dan di selingi dengan permainan. Kalau untuk PTM penuh ini saya lebih sering menunjuk anak-anak secara random untuk membacakan materi pelajaran karena kalau tidak ditunjuk seperti itu mereka tidak aktif dan tidak mau membaca materinya. Kadang juga saya memberikan hukuman kepada anak-anak yang sibuk sendiri, tidur, atau makan di kelas. Kalau yang makan di kelas biasanya makannya saya sita agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi.</p>
Peneliti	<p>: Baik, Bu. Itu saja yang ingin saya tanyakan, terimakasih atas informasinya, Bu.</p>
Subyek	<p>: Sama-sama, Mbak.</p>

Lampiran 6

FIELD NOTE

Kode : W 03

Tempat : SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Hari : Jumat, 9 September 2022

Informan : Ibu Dhika Woronitalia, S.Pd.

Jabatan : Wali Kelas 2A

Peneliti	: Assalamu'alaikum, Bu.
Informan	: Wa'alaikumussalam, Mbak.
Peneliti	: Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, Bu. Kedatangan saya kesini ingin mewawancarai Ibu selaku wali kelas 2A terkait problematika guru selama masa transisi pembelajaran daring luring di sekolah ini, Bu.
Informan	: Oh iya silakan, Mbak. Monggo apa saja yang ingin ditanyakan?
Peneliti	: Sebelumnya saya ingin menanyakan mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini selama pandemi kemarin bagaimana nggih, Bu?
Informan	: Kalau pas pandemi kemarin itu kita melaksanakan pembelajaran daring, Mbak. Nah selama pembelajaran

	daring ini kita menggunakan <i>WhatsApp Group</i> untuk mengirimkan materi pembelajaran dan juga mengirimkan tugas-tugas yang harus dikerjakan anak-anak kemudian dikumpulkan lewat grup itu juga.
Peneliti	: Waktu pembelajaran daring itu Njenengan menggunakan metode pembelajaran apa, Bu?
Informan	: Kalau untuk metode pembelajaran selama daring itu jujur saja saya juga bingung mau menggunakan metode yang seperti apa, Mbak. Soalnya kan selama daring itu anak-anak di rumah dan kita tidak tahu kondisi anak itu bagaimana jadi bingung juga mau menerapkan metode apa yang cocok untuk anak-anak selama daring.
Peneliti	: Selama pembelajaran daring itu ada kendala apa saja yang Njenengan temui, Bu?
Informan	: Kendala ketika pembelajaran daring itu kita nggak tahu apakah anak-anak itu betul-betul mempelajari materi yang sudah kita kirim atau malah tidak dibaca sama sekali. Bahkan mayoritas tugas anak-anak itu yang mengerjakan orang tuanya dan dituliskan oleh orang tuanya juga. Selain itu kendala media pembelajaran juga karena tidak semua anak memiliki HP yang dapat mendukung pembelajaran daring.
Peneliti	: Waktu pembelajaran daring ini apakah RPP-nya sama

	dengan RPP luring, Bu?
Informan	: Beda, Mbak. RPP yang saya gunakan waktu pembelajaran daring yaitu RPP satu lembar yang lebih ringkas dari RPP luring karena tidak dicantumkan metode pembelajaran karena ketika pembelajaran daring ini tidak bertemu langsung dengan anak-anak jadi tidak bisa menerapkan metode pembelajaran.
Peneliti	: Setelah kasus Covid-19 ini menurun kan pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka terbatas, nah apakah sekolah ini juga menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas, Bu?
Informan	: Iya, Mbak. Sini juga menerapkan PTM terbatas dengan sistem satu kelas itu dibagi menjadi dua <i>shift</i> jadi sebagian masuk pagi sebagian masuk siang.
Peneliti	: Waktu PTM terbatas itu Njenengan menggunakan metode pembelajaran apa, Bu?
Informan	: Waktu PTM terbatas itu saya menggunakan metode ceramah seperti biasa, Mbak.
Peneliti	: RPP yang Ibu gunakan ketika PTM terbatas ini apakah juga memakai RPP satu lembar, Bu?
Informan	: Kalau PTM terbatas ini saya masih menggunakan RPP satu lembar namun lebih komplis komponennya karena ditambah

	<p>metode pembelajaran dan sumber pembelajaran. Karena ini sudah pembelajaran tatap muka maka metode pembelajaran dapat terealisasi dan tentu saja harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik.</p>
Peneliti	<p>: Selama pembelajaran tatap muka terbatas itu ada kendala apa saja, Bu?</p>
Informan	<p>: Pada saat PTM terbatas ini banyak sekali kendalanya, mulai dari siswa yang masih malas-malasan karena sebelumnya belajarnya daring jadi bisa disambi main-main atau yang lainnya sehingga ketika anak ini masuk pembelajaran tatap muka masih harus penyesuaian lagi. Kemudian yang paling terasa kendalanya itu waktu pembelajaran yang terbatas sedangkan materi yang harus diajarkan oleh guru itu banyak ditambah tingkat pemahaman masing-masing siswa itu beda-beda sehingga guru agak kewalahan dalam mengajarkan materi dengan waktu yang terbatas. Selain itu juga ada beberapa anak yang belum bisa membaca dan menulis sama sekali karena selama pembelajaran daring anak ini tidak diajarkan membaca dan menulis sama orangtuanya, tugas-tugas pun yang mengerjakan orang tuanya jadi ya anak ini nggak ada kesempatan untuk belajar menulis dan membaca.</p>
Peneliti	<p>: Kemudian sekarang ini kan sekolah ini sudah menerapkan</p>

	PTM penuh ya, Bu? Nah ketika PTM penuh ini ada kendala apa saja yang Njenengan temui di kelas, Bu?
Informan	: Ketika pelaksanaan PTM penuh ini kendala yang dihadapi guru sebenarnya masih sama seperti pada waktu pelaksanaan PTM terbatas. Hanya saja ketika PTM penuh ini harus beradaptasi kembali dengan waktu pembelajaran yang sudah full sebagaimana mestinya. Nah hal ini menyebabkan anak-anak itu lebih malas dan sering mengantuk ketika sudah memasuki jam pelajaran terakhir. Maka dari itu, kita sebagai guru harus bisa menghidupkan kembali suasana kelas agak anak-anak ini semangat kembali.
Peneliti	: Kalau untuk PTM penuh ini Njenengan menggunakan metode pembelajaran seperti apa, Bu?
Informan	: Metodenya sih yang saya gunakan masih sama seperti pada saat PTM terbatas, Mbak. Jadi saya masih tetap menggunakan metode ceramah ketika PTM penuh ini.
Peneliti	: Dari beberapa kendala yang sudah Ibu sebutkan tadi, solusi apa yang Ibu terapkan untuk mengatasi kendala tersebut, Bu?
Informan	: Kalau untuk anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis ini kita adakan les privat diluar jam pelajaran. Untuk les privatnya ini saya koordinasi sama Ibu Hanifa

	<p>Aulia jadi beliau yang mengajar les privat ini. Sistem les privat ini tidak kita wajibkan untuk semua anak-anak di kelas ini, jadi sesuai kesepakatan dengan orang tuanya juga kalau anaknya mau ikut les privat ya monggo kalau tidak mau ya tidak apa-apa. Tapi yang pasti les privatnya ini kami prioritaskan bagi anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis agar tidak kesulitan ketika mengikuti pembelajaran di kelas.</p>
Peneliti	<p>: Baik, Bu. Itu saja yang ingin saya tanyakan, terimakasih atas informasinya, Bu.</p>
Informan	<p>: Sama-sama, Mbak. Nanti kalau masih ada yang ingin ditanyakan langsung temui saya saja ya.</p>
Peneliti	<p>: Baik, Bu.</p>

Lampiran 7

FIELD NOTE

Kode : W 04

Tempat : SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Hari : Jumat, 9 September 2022

Informan : Aqilla Faradhila Ramdhani

Jabatan : Siswi kelas 2A

Peneliti	: Aqilla, kemarin waktu pembelajaran daring/belajar dari rumah itu cara belajarnya bagaimana? Bu Guru jelasin materinya tidak?
Informan	: Waktu belajar dari rumah itu belajarnya pakai HP. Bu Guru cuma mengirimkan materi pelajaran dan tugas lewat <i>WhatsApp Group</i> .
Peneliti	: Aqilla waktu pembelajaran daring kemarin pakai HP-nya siapa?
Informan	: Pakai HP-nya Ibu
Peneliti	: Menurut Aqilla pembelajaran daring itu menyenangkan atau tidak?
Informan	: Iya, Mbak.
Peneliti	: Apa yang membuat Aqilla senang waktu pembelajaran

	daring?
Informan	: Belajarnya bisa sambil nonton TV dan bermain.
Peneliti	: Waktu pembelajaran daring Aqilla paham tidak sama materi yang dikasih Bu Guru.
Informan	: Tidak, Mbak. Soalnya tidak dijelaskan sama Bu Guru.
Peneliti	: Kalau tidak paham sama materinya lalu Aqilla mengerjakan tugasnya bagaimana?
Informan	: Kalau ada tugas biasanya yang mengerjakan Ibu atau Bapak, Mbak.
Peneliti	: Lalu tugasnya yang menulis Aqilla sendiri atau dituliskan Ibu juga?
Informan	: Dituliskan Ibu juga, Mbak.
Peneliti	: Kenapa Aqilla tidak menulis sendiri?
Informan	: Soalnya nulisnya belum lancar jadi malas, Mbak.
Peneliti	: Selama pembelajaran daring itu Aqilla ada kesulitan tidak?
Informan	: Pembelajaran daring ini membuat aku pusing sama malas, mbak. Soalnya pelajarannya tidak dijelaskan sama Bu Guru jadi aku tidak paham sama pelajarannya. Tugasnya juga banyak jadi aku malas ngerjain tugasnya.
Peneliti	: Aqilla senang tidak sekarang sudah bisa belajar di sekolah lagi?
Informan	: Senang, Mbak.
Peneliti	: Bu Guru kalau ngajar di kelas menyenangkan tidak?

Informan	: Waktu belajar di kelas kadang Bu Guru membuat permainan jadi aku dan teman-teman tidak jadi ngantuk.
Peneliti	: Waktu pembelajaran di sekolah ini Aqilla ada kesulitan tidak?
Informan	: Waktu pembelajaran di sekolah pertama kali ini aku masih takut sama malu juga, mbak. Soalnya belum pernah ketemu sama Bu Guru dan teman-teman jadi kalau mau bertanya sama Bu Guru aku malu dilihat teman-teman yang lain. Aku juga agak malas ke sekolah soalnya kan biasanya kalau di rumah sambil bermain atau sambil nonton TV, tapi kalau udah mulai masuk sekolah ini tidak bisa belajar sambil nonton TV lagi.
Peneliti	: Waktu pembelajaran di sekolah sudah <i>full</i> sampai siang ini menurut Aqilla bagaimana? Ada kesulitan atau tidak?
Informan	: Kalau pembelajaran di sekolah yang sampai siang ini aku sudah tidak malu lagi sama Bu Guru dan teman-teman. Tapi kalau habis istirahat suka ngantuk dan malas soalnya lama banget pengen cepat pulang supaya bisa main.

Lampiran 8

FIELD NOTE

Kode : W 05

Tempat : SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Hari : Senin, 12 September 2022

Informan : Agam Abdilah

Jabatan : Siswi kelas 2A

Pada hari Senin tanggal 12 September 2022 peneliti kembali mendatangi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo untuk melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas 2A.

Peneliti	: Agam senang tidak waktu belajar dari rumah kemarin?
Informan	: Senang, Mbak.
Peneliti	: Waktu belajar dari rumah itu Agam paham tidak sama pelajarannya?
Informan	: Waktu belajar di rumah aku tidak paham sama pelajarannya soalnya tidak dijelaskan langsung sama Bu Guru.
Peneliti	: Terus kalau ada tugas yang mengerjakan kamu sendiri atau orang tua kamu yang mengerjakan?
Informan	: Kalau ada tugas biasanya dikerjain sama Ibu

Peneliti	: Kemarin waktu pertama kali belajar di sekolah agam senang atau tidak?
Informan	: Senang, tapi masih malu sama teman-teman soalnya baru pertama ketemu. Terus masih takut sama Bu Guru karena belum pernah ketemu juga sama Bu Guru.
Peneliti	: Waktu belajar di sekolah itu Agam suka ngantuk tidak? Kan sekolahnya sampai siang pulangnyanya?
Informan	: Kalau habis istirahat sering ngantuk soalnya lama banget sekolahnya tidak pulang-pulang.
Peneliti	: Agam mengerjakan tugas sendiri atau masih dikerjakan sama Ibu waktu sudah pembelajaran di sekolah ini?
Informan	: Mengerjakan sendiri, Mbak. Tapi kadang aku lupa tidak mengerjakan tugas jadi kalau pas pelajaran dihukum sama Bu Guru.
Peneliti	: Bu Guru kalau mengajar di kelas bagaimana menurut agam? Menyenangkan atau tidak?
Informan	: Bu Guru kalau ngajar sering nunjuk aku atau teman-teman untuk membaca materi di buku pelajaran. Kadang juga pakai permainan jadi menyenangkan.

Lampiran 9

FIELD NOTE

Kode : W 06

Tempat : SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Hari : Senin, 12 September 2022

Informan : Abraham Fairul

Jabatan : Siswi kelas 2A

Peneliti	: Menurut Abraham belajar dari rumah menyenangkan tidak?
Informan	: Menyenangkan, Mbak.
Peneliti	: Waktu belajar dari rumah itu Abraham pakai hp siapa untuk belajar?
Informan	: Pakai hp ayah, Mbak.
Peneliti	: Waktu belajar dari rumah itu Abraham paham tidak sama pelajarannya?
Informan	: Tidak paham, Mbak.
Peneliti	: Terus kalau ada tugas yang mengerjakan siapa?
Informan	: Kalau ada tugas aku kerjain sendiri tapi diajarin sama Ibu. Soalnya Bu Guru bilang kalau tugasnya tidak dikerjakan sendiri nanti tidak dinilai. Jadi aku baca pelajarannya dulu

	terus baru mengerjakan sendiri sama diajarin Ibu, soalnya takut tidak dikasih nilai sama Bu Guru.
Peneliti	: Waktu sudah bisa belajar di sekolah Abraham senang atau tidak?
Informan	: Senang, Mbak.
Peneliti	: Lebih suka belajar di sekolah atau belajar di rumah?
Informan	: Sebenarnya aku suka belajar di sekolah, tapi waktu pelajaran banyak teman-teman yang ngantuk pas habis jam istirahat jadi aku ikut ngantuk dan malas.
Peneliti	: Kalau teman-teman ngantuk gitu biasanya Bu Guru gimana?
Informan	: Biasanya nunjuk teman-teman yang ngantuk dikasih pertanyaan atau disuruh baca biar tidak ngantuk. Kadang juga dikasih permainan biar tidak ngantuk.
Peneliti	: Menurut Agam Bu Hanifa kalau ngajar menyenangkan tidak?
Informan	: Aku senang kalau pelajaran agama soalnya Bu Hanifa ngajarnya seru, sering pakai permainan jadi aku tidak bosan.

Lampiran 10

FIELD NOTE

Kode : O 01

Sumber data : Observasi

Tempat : SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Hari : Kamis

Tanggal : 8 September 2022

Deskripsi data

Pada hari Kamis 8 September 2022 peneliti mendatangi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo dan menemui Bapak Supardi selaku kepala sekolah SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo untuk meminta izin melakukan penelitian di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo. Setelah mendapatkan izin, peneliti melanjutkan kegiatan penelitian untuk mengamati sarana dan prasarana di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo.

Lampiran 11

FIELD NOTE

Kode : O 02

Sumber data : Observasi

Tempat : SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Hari : Senin

Tanggal : 12 September 2022

Pada hari Senin 12 September 2022 peneliti kembali mendatangi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo untuk mengamati kegiatan pembelajaran PAI di kelas 2A. Kegiatan pembelajaran PAI di kelas 2A dimulai pukul 08.10 sampai pukul 10.45. Kegiatan pembelajaran ini dimulai dengan membaca basmallah bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. mengabsen peserta didik. Setelah itu guru mulai menjelaskan materi pelajaran. Pada saat Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. menjelaskan materi, anak-anak banyak yang kurang fokus dan tidak memperhatikan penjelasan beliau. Selain itu terdapat beberapa anak yang duduk di barisan belakang terlihat malas mengikuti pembelajaran dan tidur di kelas. Kemudian ketika Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. menunjuk peserta didik untuk membacakan materi di dalam buku modul terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa membaca.

Lampiran 12

FIELD NOTE

Kode : O 03

Sumber data : Observasi

Tempat : SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Hari : Senin

Tanggal : 19 September 2022

Pada hari Senin 15 September 2022 peneliti kembali mendatangi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo untuk mengamati kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas 2A. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 08.10 sampai pukul 10.45. Seperti biasa, kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca basmallah kemudian Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. mengabsen peserta didik. Sebelum Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. menjelaskan materi, terlebih dahulu beliau menanyakan kepada peserta didik apakah sudah mengerjakan tugas yang diberikan beliau pada minggu lalu. Terdapat beberapa peserta didik yang belum mengerjakan tugas sehingga Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. memberikan hukuman kepada peserta didik yang belum mengerjakan tugas untuk duduk di depan menghadap teman-temannya dan disuruh membaca materi pelajaran pada hari itu secara bergantian.

Lampiran 13

FIELD NOTE

Kode : O 04

Sumber data : Observasi

Tempat : SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

Hari : Senin

Tanggal : 26 September 2022

Pada hari Senin 26 September 2022 peneliti kembali mendatangi SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo untuk mengamati kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas 2A. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 08.10 sampai pukul 10.45. Pada saat pembelajaran Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. menggunakan metode ceramah interaktif. Beliau menjelaskan materi yang ada di buku modul PAI sembari menunjuk beberapa peserta didik secara random untuk membacakan materi. Setelah selesai menjelaskan materi, Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. membagikan beberapa potongan kertas yang berisi *clue* terkait materi pelajaran pada hari itu dengan tema “Shalat Fardhu” kepada peserta didik secara acak. Kemudian Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. menulis di papan tulis beberapa subbab dari materi yang sedang dibahas seperti syarat sah shalat dan sebagainya. Kemudian peserta didik yang mendapatkan kertas tadi dipanggil satu persatu untuk menempelkan kertas tersebut sesuai subbab yang menurut mereka benar. Hal tersebut bertujuan untuk mengecek apakah peserta didik sudah memahami materi

yang baru selesai dijelaskan oleh guru atau tidak. Setelah semua selesai menempel dan di cek ternyata masih banyak peserta didik yang keliru dan belum memahami materi. Karena masih banyak peserta didik yang belum memahami materi, maka Ibu Hanifa Aulia, S.Pd. menjelaskan kembali materi tentang shalat fardhu agar peserta didik dapat memahami materi.

Lampiran 14

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Daring

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)			
Sekolah:	SD Negeri Telukan 02		
Mata Pelajaran:	Baca Tulis Al-Qur'an	Materi Pokok:	Membaca huruf Ta Sukun dan Nun Sukun
Kelas/Semester:	2/Ganjil	Alokasi Waktu:	1 x 30 Menit
Kompetensi Dasar	3.1 Membaca huruf ta dan nun sukun dalam kalimat 4.1 Menulis huruf ta dan nun sukun dalam kalimat		
Indikator Pencapaian Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan huruf ta dan nun bertanda melalui kata • Berlatih menulis tiga huruf berharakat sukun 		
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat membaca huruf ta dan nun sukun • Siswa dapat menulis huruf ta dan nun sukun 		
PENDAHULUAN			
Orientasi: Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa			
Apersepsi: Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari			
Motivasi: Siswa diberi tahu manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari			
Pemberian Acuan: Guru menjelaskan materi yang akan di dapat siswa			
KEGIATAN PEMBELAJARAN			
Mengamati			
<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mengamati video pembelajaran/penjelasan yang diberikan guru dengan materi Huruf Ta Sukun dan Nun Sukun. 			
Menanya			
<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menanyakan materi yang belum jelas kepada guru melalui WhatsApp grup 			
Mengeksplorasi			
<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengeksplorasi tentang materi Huruf Ta Sukun dan Nun Sukun 			

Mengasosiasi - Siswa menyimpulkan materi tentang Huruf Ta Sukun dan Nun Sukun Mengkomunikasikan - Siswa menyampaikan kesimpulan materi tentang Huruf Ta Sukun dan Nun Sukun		
PENUTUP		
<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesimpulan materi berkaitan dengan hal penting didalamnya • Guru memberikan salam penutup 		
PENILAIAN		
SIKAP: Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan bersama teman-temannya	PENGETAHUAN: Menganalisis materi yang telah diajarkan dengan cermat.	KETERAMPILAN: Kemampuan mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas yang telah diberikan

Sukoharjo, 16 November 2021

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Supardi, S.Pd.SD

Hanifa Aulia, S.Pd.

NIP: 19660729 198803 1 004

Lampiran 15

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Luring

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)			
Sekolah:	SD Negeri Telukan 02		
Mata Pelajaran:	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Materi Pokok:	Ayo Berwudhu
Kelas/Semester:	2/Ganjil	Alokasi Waktu:	1 x 140 Menit
Kompetensi Dasar	3.1 Memahami doa sebelum dan sesudah wudhu 4.1 Mempraktikkan wudhu dan doanya dengan tertib dan benar		
Indikator Pencapaian Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah wudhu • Menyebutkan syarat wudhu • Menyebutkan rukun wudhu • Menyebutkan sunah wudhu • Menyebutkan hal yang membatalkan wudhu • Mempraktikkan wudhu 		
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami doa sebelum dan sesudah wudhu • Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah wudhu • Mempraktikkan wudhu dan doanya dengan tertib dan benar 		
Metode Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah Interaktif • Diskusi bersama dalam bentuk the educational-diagnosis 		
Sumber dan Media	<ul style="list-style-type: none"> • Ilustrasi gambar yang relevan • Al-Qur'an dan terjemahannya • Modul pembelajaran kelas 2 		
PENDAHULUAN			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan Bismillah kemudian menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin doa 2. Guru dan peserta didik membaca surah Al-Fatihah dan “Rabbizidni ‘Ilman Warzuqni Fahma” atau doa sebelum belajar secara bersama-sama dan penuh khidmat. 3. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk yang rapi. 4. Peserta didik diingatkan untuk selalu menerapkan sikap disiplin dan bersungguh-sungguh ketika berdoa sebelum belajar serta manfaatnya bagi tercapainya cita-cita. 			

<p>5. Mengulas sedikit materi yang sudah disampaikan sebelumnya</p> <p>6. Guru menyampaikan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi Ayo Berwudhu</p>		
KEGIATAN PEMBELAJARAN		
<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menyimak tata cara wudhu dan doanya secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri - Siswa memperhatikan guru tentang gambar dan contoh tata cara wudhu dan doanya. - Guru menjelaskan pesan sesuai gambar <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dengan bantuan guru bertanya jawab tentang tata cara wudhu dan doanya <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diadakan tanya jawab untuk menanggapi dan menjawab pertanyaan mengenai materi Ayo Berwudhu - Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan tanya jawab difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik. <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik bersama-sama dengan guru menyimpulkan tentang tata cara berwudhu dan doanya <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu menyampaikan hasil diskusi bersama tentang tata cara wudhu dan penerapannya - Beberapa peserta didik ditunjuk untuk maju dan mempraktikkan tata cara wudhu secara urut dan tertib 		
PENUTUP		
<ul style="list-style-type: none"> • Guru melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. • Guru memberikan kesimpulan akhir mengenai materi tata cara wudhu dan doanya. • Guru memberikan tugas dan pekerjaan rumah kepada peserta didik. 		
PENILAIAN		
<p>SIKAP:</p> <p>Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan bersama teman-temannya</p>	<p>PENGETAHUAN:</p> <p>Menganalisis materi yang telah diajarkan dengan cermat.</p>	<p>KETERAMPILAN:</p> <p>Kemampuan mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas yang telah diberikan</p>

Sukoharjo, 12 Oktober 2022

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

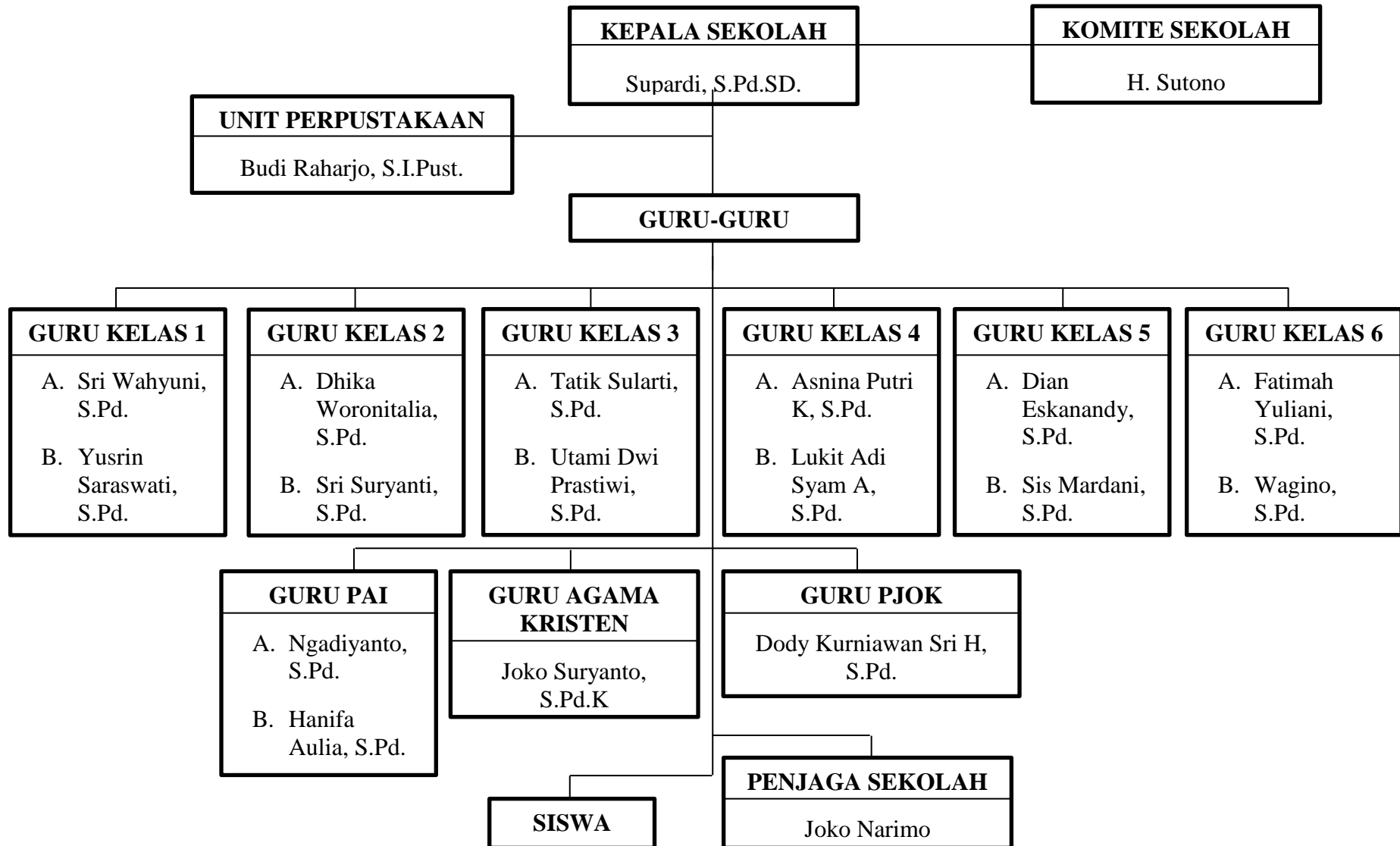
Supardi, S.Pd.SD

Hanifa Aulia, S.Pd.

NIP: 19660729 198803 1 004

Lampiran 16

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH



18	3119	Raditya Pradana	L																	
19	3120	Rava Marvelino	L																	
20	3121	Revaldi Sakha P	L																	
21	3122	Renata Ayu A	P																	
22	3123	Reza Abida Busidi	L																	
23	3124	Riefky Indra L	L																	
24	3125	Rifky Nugroho	L																	
25	3126	Rummana	P																	
26	3127	Salma Anindya	P																	
27	3128	Sinta Nur Azizah	P																	
28	3129	Sulthon Maulana	L																	
29	3130	Vanenza Sherly C.M	P																	

L 16

Telukan,..... 2022

P 13

Guru Kelas 2A

Dhika Woronitalia, S.Pd.

Lampiran 18

Daftar Guru dan Karyawan SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo

**LAPORAN MUTASI KENAIKAN PANGKAT PENDIDIKAN
SD NEGERI TELUKAN 02
KEADAAN BULAN OKTOBER 2022**

No.	Nama	NIP	Gol / Ruang	TMT	Pendidikan Terakhir			Jabatan		Sertifikasi		Keterangan
					Tingkat	Jurusan	Tahun	KS	Jenis Guru	Tahun	Belum	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Supardi, S.Pd.SD	19660729 198803 1 004	IV/b	01-04-2018	S1	PGSD	2009	√	-	2012	-	-
2	Joko Suryanto, S.PdK	19630303 198806 1 001	IV/a	01-04-2008	S1	PAK	2012	-	Guru PAK	2013	-	-
3	Tatik Sularti, S.Pd.	19640401 199301 2 001	IV/a	01-10-2013	S1	PGSD	2008	-	Guru Kelas	2010	-	-
4	Sis Mardani, S.Pd	19661208 199310 2 001	IV/a	01-04-2017	S1	PGSD	2004	-	Guru Kelas	2012	-	-
5	Sri Suryanti, S.Pd.	19680808 199301 2 004	III/d	01-10-2013	S1	Pend. BI	2009	-	Guru Kelas	2013	-	-
6	Wagino, S.Pd.	19661010 199403 1 010	IV/a	01-04-2017	S1	PKn	2002	-	Guru Kelas	2012	-	-
7	Dian Eskanandy, S.Pd	19850722 201001 2 021	III/c	01-10-2021	S1	PGSD	2011	-	Guru Kelas	2019	-	-
8	Sri Wahyuni, S.Pd	19710715 201406 2 005	III/b	01-04-2019	S1	PKn	1996	-	Guru Kelas	2017	-	-
9	Fatimah Yuliani, S.Pd	19870707 201902 2 002	III/a	02-01-2019	S1	PGSD	2015	-	Guru Kelas	-	√	-
10	Dhika Woronitalia, S.Pd	-	-	-	S1	PGSD	2013	-	Guru PAI	-	√	Non PNS, TMT: 22-09-2014
11	Lukit Adi Syam Ari	-	-	-	S1	PGSD	2014	-	Guru Kelas	-	√	Non PNS, TMT: 03-01-2018
12	Dody Kurniawan Sri H, S.Pd	-	-	-	S1	PJOK	2021	-	Guru Kelas	-	√	Non PNS, TMT: 02-01-2019
13	Ngadiyanto, S.Pd.I	-	-	-	S1	PAI	2015	-	Guru OR	-	√	Non PNS, TMT: 18-

												03-2019
14	Utami Dwi Prastiwi, S.Pd.	-	-	-	S1	PGSD	2019	-	Guru Kelas	-	√	Non PNS, TMT: 01-07-2020
15	Yusrin Saraswati, S.Pd	-	-	-	S1	PGSD	2020	-	Guru Kelas	-	√	Non PNS, TMT: 01-02-2021
16	Hanifa Aulia, S.Pd	-	-	-	S1	PAI	2018	-	Guru PAI	-	√	Non PNS, TMT: 01-07-2021
17	Asnina Putri Kusumajati	-	-	-	S1	PGSD	2022	-	Guru Kelas	-	√	Non PNS, TMT: 07-04-2022

Keterangan :

Pendidikan :	SD	:-	Orang	Jabatan:	KS	: 1 Orang	Golongan:	I/a :-	II/a :-	III/a : 1	IV/a : 4
	SLTP	:-	Orang		Guru Kelas	: 12 Orang		I/b :-	II/b :-	III/b :	IV/b : 1
	SLTA	:-	Orang		Guru PAI	: 2 Orang		I/c :-	II/c :-	III/c :	IV/c :-
	DII	:-	Orang		Guru PAK	: 1 Orang		I/d :-	II/d :-	III/d :	IV/d :-
	D III / SARMUD	:-	Orang		Guru OR	: 1 Orang					
	S1	: 17	Orang		Guru						
	S2	: 0	Orang		Bhs.Inggris	: 0 Orang					

Mengetahui
Pengawas SD Negeri Telukan 02
Kecamatan Grogol

Drs. Sahono, M.Pd
NIP. 19640703 198608 1 003

Grogol, 30 Oktober 2022
Kepala UPTD SD Negeri Telukan 02

SUPARDI, S.Pd.SD
NIP 19660729 198803 1 004

Lampiran 19

Sarana dan Prasarana SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo



Kantor Guru



Ruang Kelas



Aula



Masjid



Perpustakaan



Koperasi



Gazebo

Lampiran 20



Kegiatan Pembelajaran PAI

Lampiran 21



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Wali Kelas 2A




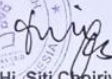

Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan siswa-siswi kelas 2A

Lampiran 22

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA FAKULTAS ILMU TARBİYAH Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id
Nomor	: B-4049 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/9/2022
Lampiran	: -
Penhal	: Permohonan Izin Penelitian
	Kepada Yth. Kepala SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Di Tempat
<p>Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:</p>	
Nama	: Ulfi Hanifah
NIM	: 183111073
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: 9
Judul Skripsi	: Problematika Guru PAI Pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring di SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023
Waktu Penelitian	: 8 September 2022 - 8 Oktober 2022
Tempat	: SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo
<p>Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.</p>	
<p>Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.</p>	
Surakarta, 02 September 2022 a.n. Dekan, Wakil Dekan I   Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. NIP. 19730715 199903 2 002	
Tembusan : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta	

Lampiran 23

Surat Keterangan Selesai Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SD NEGERI TELUKAN 02 KECAMATAN GROGOL
 Alamat : Jl. Ciu – Pangkalan, Telukan, Grogol, Sukoharjo 57552
 Telp. (0271) 623144, E-mail: sdtelukan02@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR 800/114/2022

Berdasarkan surat dari Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, Nomor B-4049/Un.20/F.III.1/PP.00.9/9/2022, Perihal Permohonan Izin Penelitian. Sehubungan hal tersebut dengan ini Kepala SD Negeri Telukan 02 Sukoharjo menerangkan bahwa:

Nama : Ulfi Hanifah
 NIM : 183111073
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada tanggal 8 September s/d 20 Oktober 2022 untuk menyelesaikan tugas akhir/skripsi dengan judul:

“Problematika Guru PAI Pada Masa Transisi Pembelajaran Daring Luring Di Sd Negeri Telukan 02 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 21 November 2022
 Kepala sekolah,


 Supardi, S.Pd.SD.
 NIP 196607291988031004



Lampiran 24

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ulfi Hanifah

Tempat & Tanggal Lahir : Karanganyar, 30 Juni 2000

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Tegari RT 02 RW 04, Gedong, Karanganyar

Email : ulfihanifah5@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Gedong 01 Karanganyar Tahun 2005-2006
2. SD Negeri Gedong 01 Karanganyar Tahun 2006-2012
3. MTs Negeri 02 Karanganyar Tahun 2012-2015
4. MAN 01 Karanganyar Tahun 2015-2018
5. UIN Raden Mas Said Surakarta Tahun 2018-2022